

**PEREBUTAN OTORITAS TAFSIR: *GLOBE EARTH VS FLAT EARTH* DI
MEDIA SOSIAL**

(Akun *Youtube* Dr Zakir Naik Vs *Tiktok* @flatearth.id)

SKRIPSI

OLEH:

SHERA DIVA ZAHYAH

NIM 200204110026



PROGRAM STUDI ILMU AI-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

**PEREBUTAN OTORITAS TAFSIR: *GLOBE EARTH VS FLAT EARTH* DI
MEDIA SOSIAL**

(Akun *Youtube* Dr Zakir Naik Vs *Tiktok* @flatearth.id)

SKRIPSI

OLEH:

SHERA DIVA ZAHYAH

NIM 200204110026



PROGRAM STUDI ILMU AI-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**PEREBUTAN OTORITAS TAFSIR: *GLOBE EARTH VS FLAT EARTH* DI MEDIA SOSIAL
(Akun Youtube Dr Zakir Naik Vs Tiktok @flatearth.id)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 06 Juni 2024

Hormat Kami,



Shera Diva Zahiyah

NIM. 200204110026

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Shera Diva Zahiyah, NIM 200204110026, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

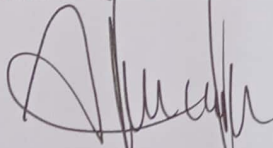
PEREBUTAN OTORITAS TAFSIR: *GLOBE EARTH VS FLAT EARTH* DI MEDIA SOSIAL

(Akun *Youtube* Dr Zakir Naik Vs *Tiktok* @flatearth.id)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

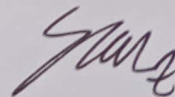
Malang, 6 Juni 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

Dosen Pembimbing,



Nurul Istiqomah, M.Ag.
NIP 19900922201802012169

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Shera Diva Zahiyah, NIM 200204110026, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PEREBUTAN OTORITAS TAFSIR: *GLOBE EARTH VS FLAT EARTH* DI MEDIA SOSIAL (Akun Youtube Dr Zakir Naik Vs Tiktok @flatearth.id)

Telah dinyatakan lulus dalam siding ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2024

Dosen Penguji:

1. Miski, M.Ag.

NIP. 199010052019031012

()
Ketua


2. Nurul Istiqomah, M.Ag.

NIP. 199009222023212031

()
Sekretaris

3. Dr. Nasrullah, Lc., M.Th.I.

NIP. 198112232011011002

()
Penguji Utama

Malang, 20 Juni 2024



Dekan
Prof. Dr. Sudirman, M.A.
NIP. 7708222005011003

MOTTO

Keterbukaan terhadap ilmu dan pandangan yang berbeda merupakan kunci sebuah kemajuan.

فَلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S. Az-Zumar [39]: 9)

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan

ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik di Atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik di Atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ	Ḍ	Zet (Titik di Atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A		ā		Ay
ي	I		ī		Aw
و	U		ū		Ba'
Vokal (a) Panjang =	ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah*

ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =	Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab

dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Perebutan Otoritas Tafsir di Media Sosial: *Globe Earth vs Flat Earth* (Akun Youtube Dr. Zakir Naik vs FE on TikTok)”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan dukungan akademis yang tak ternilai.
4. Nurul Istiqomah, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar, penuh dedikasi, dan bijaksana memberikan bimbingan, saran, serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas ilmu dan pengajaran yang telah diberikan selama ini.

6. Orang tua penulis, Ahmad Lutfi dan Khurriyah, yang tidak henti-hentinya memberikan doa, dukungan, dan cinta yang tak terhingga. Terimakasih atas setiap pengorbanan, kasih sayang, dan dorongan yang kalian berikan, penulis tidak akan pernah bisa membalasnya dengan kata-kata. Kalian adalah sumber kekuatan dan inspirasi yang tak ternilai dalam setiap langkah yang penulis ambil. Tanpa doa dan dukungan kalian, penulis tidak akan berada di titik ini.
7. Ummah Chusnul Inayah, yang telah menjadi orang tua penulis di Malang, dengan tulus menerima penulis sebagai santri di PPTQ As-Sa'adah Malang. Terimakasih atas segala bimbingan, do'a, nasihat, dan motivasi yang diberikan, sehingga membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih baik.
8. Adik-adik penulis, Iqlima Nargis dan Kafa Bi Al-Fath Asghar, yang selalu memberikan semangat dan keceriaan. Terima kasih atas dukungan, cinta, dan kebersamaan yang kalian berikan. Kalian adalah bagian penting dari kehidupan penulis dan penulis sangat bersyukur memiliki kalian sebagai saudara.
9. Seluruh keluarga besar penulis, baik di Pulau Bawean, Gresik, Bogor, Lombok, Singapura, Malaysia, maupun luar Kota dan atau luar negeri lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Kehadiran kalian dalam hidup penulis sangat berarti. Terima kasih atas do'a, dukungan, dan kasih sayang yang kalian berikan, baik secara langsung maupun dari kejauhan. Setiap kata dan tindakan kalian memberikan kekuatan, inspirasi, dan motivasi yang tidak ternilai dalam setiap langkah penulis. Kalian semua telah membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih baik, dan penulis sangat bersyukur memiliki kalian

sebagai keluarga. Tanpa dukungan dan doa kalian, penulis tidak akan bisa mencapai titik ini. Terima kasih atas segala perhatian, semangat, dan cinta yang tiada henti.

10. Keluarga besar Teater K2, yang telah menjadi rumah kedua bagi penulis.

Terima kasih atas semua momen kebersamaan, dukungan, dan inspirasi yang kalian berikan. Keberadaan kalian tidak hanya memberikan penulis kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas, tetapi juga membentuk jaringan persahabatan dan kekeluargaan yang kuat dan penuh makna. Setiap latihan, pementasan, dan diskusi telah memberikan penulis banyak pelajaran berharga, baik dalam seni peran maupun dalam kehidupan. Kebersamaan kita telah membangun ikatan emosional yang tak ternilai, dan penulis sangat bersyukur menjadi bagian dari keluarga besar ini. Terima kasih telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi yang tak pernah padam.

11. Segenap santri PPTQ As-Sa'adah, atas dukungan dan kebersamaan yang berharga. Kehangatan dan solidaritas kalian telah membantu penulis melalui berbagai tantangan.

12. Keluarga besar Jaffen 2020, yang telah kebersamai dan berjuang bersama dari semester awal hingga saat ini, menjadi bagian tak terlupakan selama proses pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

13. Teristimewa, kepada teman penulis, Nurvi Warda Sahara yang selalu mendukung penulis selama proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih atas setiap dukungan, doa, dan motivasi yang telah diberikan. Kehadiranmu sebagai teman dan pendukung setia memberikan kekuatan tersendiri dalam

menghadapi setiap tantangan. Kata-kata penyemangatmu dan keceriaan yang kamu bawa telah membantu penulis untuk tetap fokus, termotivasi, serta memberikan warna dan energi positif dalam perjalanan ini.

14. Sahabat-sahabat di Pulau Bawean. Meskipun jarak memisahkan, dukungan hangat kalian selalu terasa. Setiap pesan, doa, dan motivasi dari kalian menjadi sumber cahaya dan kekuatan dalam perjalanan penulis. Kalian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari cerita ini.

15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun turut berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas bantuan, dukungan, dan sumbangsih kalian yang tak ternilai.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Malang, 05 Juni 2024

Penulis,

Shera Diva Zahiyah

NIM. 200204110026

ABSTRAK

Shera Diva Zahiyah, 2024. PEREBUTAN OTORITAS TAFSIR DI MEDIA SOSIAL: *GLOBE EARTH VS FLAT EARTH* (Akun Youtube Dr. Zakir Naik Vs FE On Tiktok). Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Nurul Istiqomah, M.Ag.

Kata Kunci: Perebutan Otoritas, Tafsir, Media Sosial, *Globe Earth*, *Flat Earth*

Penelitian ini mengkaji fenomena perebutan otoritas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang bentuk bumi di media sosial, yang melibatkan penganut teori *Flat Earth* dan *Globe Earth*. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif. Penulis menganalisis konten dari akun-akun media sosial yang mewakili kedua kelompok ini, mengidentifikasi dan memahami argumen serta strategi yang mereka gunakan untuk memengaruhi pandangan pengikut mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdebatan ini tidak hanya memengaruhi persepsi masyarakat di era digital, tetapi juga memicu polarisasi di kalangan umat Islam. Selain itu, perdebatan ini memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama. Tantangan yang dihadapi meliputi penyebaran informasi yang keliru serta terbentuknya ruang gema (*echo chamber*) yang menguatkan keyakinan tanpa membuka diri pada perspektif yang berbeda. Dari sudut pandang akademik, perdebatan ini mendorong penelitian lebih lanjut mengenai interpretasi Al-Qur'an dalam konteks ilmu pengetahuan modern. Implikasi praktisnya termasuk membangun otoritas dan peluang monetisasi, namun juga menuntut tanggung jawab etis dalam menyajikan informasi yang akurat. Bagi *audiens*, perdebatan ini meningkatkan literasi digital dan kritis, tetapi juga menimbulkan risiko polarisasi dan disinformasi.

Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana media sosial memengaruhi diskusi keagamaan di era digital, menyoroti pentingnya literasi media yang lebih baik di kalangan pengguna media sosial. Secara keseluruhan, perebutan otoritas tafsir di media sosial mencerminkan perdebatan antara keyakinan dalam penafsiran Al-Qur'an, pengetahuan ilmiah, dan pengaruh media sosial dalam membentuk opini serta keputusan individu.

ABSTRACT

Shera Diva Zahiyah, 2024. THE STRUGGLE FOR INTERPRETIVE AUTHORITY ON SOCIAL MEDIA: *GLOBE EARTH VS FLAT EARTH* (YouTube Account of Dr. Zakir Naik Vs FE on TikTok). Thesis, Department of Al-Qur'an and Tafseer Sciences, Sharia Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Nurul Istiqomah, M.Ag.

Keyword: Struggle for Authority, Interpretation, Social Media, Globe Earth, Flat Earth

This study examines the phenomenon of the struggle for authority in interpreting Qur'anic verses about the shape of the earth on social media, involving proponents of the Flat Earth and Globe Earth theories. The method used is a literature review with a qualitative approach. The author analyzes content from social media accounts representing these two groups, identifying and understanding the arguments and strategies they use to influence their followers' views.

The results of the research show that this debate not only affects public perception in the digital era but also triggers polarization among Muslims. Additionally, this debate influences how society views the relationship between science and religion. Challenges include the spread of misinformation and the formation of echo chambers that reinforce beliefs without exploring different perspectives. From an academic perspective, this debate encourages further research on the interpretation of the Qur'an in the context of modern science. The practical implications include building authority and monetization opportunities, but also demand ethical responsibility in presenting accurate information. For the audience, this debate fosters increased digital and critical literacy, but also poses risks of polarization and misinformation.

This study provides important insights into how social media influences religious discussions in the digital era, highlighting the need for better media literacy among social media users. Overall, the struggle for interpretive authority on social media reflects the debate between Qur'anic interpretation, scientific knowledge, and the influence of social media in shaping individual opinions and decisions.

مستخلص البحث

شرا ديفا زاهية، 2024. النزاع على سلطة التفسير في وسائل التواصل الاجتماعي: الأرض الكروية مقابل الأرض المسطحة (حساب يوتيوب الدكتور ذاكر نايك مقابل حساب تيك توك الأرض المسطحة). أطروحة، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف نور الإستقامة الماجستير.

الكلمات المفتاحية: النزاع على السلطة، التفسير، وسائل التواصل الاجتماعي، الأرض الكروية، الأرض المسطحة

تناول هذه الدراسة ظاهرة النزاع على سلطة تفسير آيات القرآن الكريم المتعلقة بشكل الأرض على وسائل التواصل الاجتماعي، والتي تشمل أنصار نظريتي الأرض المسطحة والأرض الكروية. استخدمت الدراسة منهج البحث المكتبي (مراجعة الأدبيات) بالمنهج النوعي. قامت الباحثة بتحليل المحتوى من حسابات وسائل التواصل الاجتماعي التي تمثل كلا الفريقين، مع تحديد وفهم الحجج والاستراتيجيات التي يستخدمونها للتأثير على وجهات نظر متابعيهم.

أظهرت نتائج الدراسة أن هذا الجدل لا يؤثر فقط على تصور المجتمع في العصر الرقمي، بل يؤدي أيضاً إلى الاستقطاب داخل المجتمع الإسلامي. بالإضافة إلى ذلك، يؤثر هذا الجدل على الطريقة التي ينظر بها المجتمع إلى العلاقة بين العلم والدين. تتضمن التحديات التي تواجهها انتشار المعلومات الخاطئة وتكوين غرف الصدى التي تعزز المعتقدات دون الانفتاح على وجهات نظر مختلفة. من الناحية الأكاديمية، يشجع هذا الجدل على مزيد من البحث حول تفسير القرآن في سياق العلم الحديث. تشمل التطبيقات العملية بناء السلطة وفرص تحقيق الدخل، ولكنها تتطلب أيضاً المسؤولية الأخلاقية في تقديم معلومات دقيقة. بالنسبة للجمهور، يعزز هذا الجدل محور الأمية الرقمية والنقدية، ولكنه يثير أيضاً مخاطر الاستقطاب والمعلومات المضللة.

تقدم هذه الدراسة رؤى هامة حول كيفية تأثير وسائل التواصل الاجتماعي على النقاشات الدينية في العصر الرقمي، وتبرز أهمية محور الأمية الإعلامية بين مستخدمي وسائل التواصل الاجتماعي. بشكل عام، يعكس النزاع على سلطة التفسير في وسائل التواصل الاجتماعي الجدل

بين المعتقدات في تفسير القرآن، والمعرفة العلمية، وتأثير وسائل التواصل الاجتماعي في تشكيل الآراء واتخاذ القرارات الفردية.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
MOTTO	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	ii
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT	xii
مستخلص البحث.....	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	9
F. Penelitian Terdahulu.....	13
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Penulisan	21
BAB II.....	23
TINJAUAN PUSTAKA	23
A. Otoritas dalam Penafsiran Al-Qur'an	23
B. Sejarah Teori <i>Flat Earth</i> dan <i>Globe Earth</i>	26
C. Biografi Zakir Naik	36
BAB III	38
HASIL DAN PEMBAHASAN	38

A.	Profil Akun	38
B.	Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Menggambarkan Bentuk Bumi	45
C.	Argumentasi Penafsiran Ayat-Ayat tentang Bentuk Bumi Yang Memunculkan Perebutan Otoritas Tafsir di Media Sosial	48
D.	Implikasi Perebutan Otoritas Penafsiran Ayat-Ayat Bentuk Bumi di Media Sosial	72
BAB IV		81
PENUTUP		81
A.	Kesimpulan.....	81
B.	Saran	82
DAFTAR PUSTAKA		85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat telah membawa kemajuan bagi pemahaman manusia tentang alam dan segala isinya. Baik cendekiawan, ulama, dan juga di kalangan individu yang memiliki berbagai latar belakang pemikiran. Tak jarang, perbedaan latar belakang pemikiran tersebut juga memunculkan perbedaan pemahaman pula. Salah satu perbedaan pemahaman menarik yang muncul adalah mengenai bentuk bumi. Dalam konteks ini, terdapat dua kelompok yang mencuat ke permukaan, yaitu kelompok yang dikenal sebagai penganut teori *Globe Earth* (bumi bulat) dan *Flat Earth* (bumi datar). Perbedaan pandangan ini sebenarnya telah terjadi sejak sebelum Masehi.

Berbagai peradaban kuno seperti Mesopotamia, India, Cina, dan Mesir kuno awalnya meyakini bahwa bumi berbentuk datar, tidak bergerak, dan ditopang oleh elemen-elemen alam semesta. Sementara planet alam semesta lain yang bergerak mengelilingi bumi sebagai pusatnya.¹ Hal ini kemudian didukung oleh seorang filsuf dan ilmuwan dari Miletus, Anaximander (610-546 SM) yang mengemukakan bahwa bumi berbentuk silinder pendek datar, seperti kolom-drum, diameternya tiga kali tingginya. Namun letak perbedaan pandangannya adalah bahwa menurutnya, bumi mengapung bebas di pusat alam semesta, tidak ditopang oleh air, pilar, atau apapun.²

¹ J. Ardian, dkk, *Benarkah Bumi Itu Datar? 100 Klaim Bukti Ilmiah Menurut Flat Earth Society Dan Bantahannya* (Yogyakarta: Narasi, 2017), 3.

² Reza Akbar, "Kajian kritis Atas Teori-Teori Bentuk Bumi," (Tesis UIN WALISONGO

Namun, sejak Phytagoras (580-500 SM) mengusulkan bahwa bumi berbentuk bulat, perkembangan ilmu pengetahuan di Yunani kemudian mulai meragukan konsep bumi datar. Apalagi dengan kemunculan ilmuwan lain, seperti Plato (427-347 SM) yang berpendapat bahwa semua benda langit bergerak mengitari bumi yang bulat dalam lintasan berbentuk lingkaran geometri,³ Aristoteles (384-322 SM) yang memberikan bukti empiris tentang bentuk bumi, seperti bayangan bumi pada bulan selama gerhana bulan dan perbedaan konstelasi bintang yang terlihat dari berbagai lokasi di bumi,⁴ juga Eratosthenes (276-194 SM) yang melakukan pengukuran keliling bumi dengan cukup akurat,⁵ membuat teori *Globe Earth* (bumi bulat) mulai diterima oleh masyarakat.

Hingga masa Romawi, teori bumi bulat semakin diterima secara luas dengan kehadiran Ptolemaeus (100-170 M) yang menyusun model geosentris di mana bumi adalah pusat alam semesta, dengan planet-planet dan bintang-bintang berputar mengitarinya.⁶ Begitupun pada Abad Pertengahan (abad ke-5 – 14), teori bumi bulat tetap dominan di kalangan ilmuwan dan pemikir.⁷ Apalagi pada masa Renaisans (abad ke-14 – 17) dengan adanya penjelajahan oleh pelaut seperti Christopher Columbus, Ferdinand Magellan, dan lainnya yang membuktikan secara praktis bahwa bumi adalah bulat,⁸ membuat teori *Globe Earth* semakin

Semarang, 2018), 25.

³ A. Gunawan Admiranto, *Menjelajahi Tata Surya* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 3.

⁴ Reza Akbar, *Kajian kritis Atas Teori-Teori Bentuk Bumi*, 26.

⁵ Ardian, dkk, *Benarkah Bumi Itu Datar? 100 Klaim Bukti Ilmiah Menurut Flat Earth Society Dan Bantahannya*, 11.

⁶ Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan Al-Quran Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), 309.

⁷ Johannes, *Sphaera Mundi* (Venice: Venetis, 1230), 4.

⁸ Kunti Saptoworini, *1434: Saat Armada Besar China Berlayar Ke Italia Dan Mengobarkan Renaisans* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2009), 115.

mendapat dukungan masyarakat luas.⁹

Kemudian pada abad ke-19, teori *Flat Earth* mengalami kebangkitan dengan hadirnya Samuel Birley Rowbotham yang menghidupkan kembali teori *Flat Earth* melalui karyanya “*Zetetic Astronomy: Earth Not A Globe*” yang menunjukkan sikap skeptisnya terhadap NASA, bahwa mereka tidak mungkin mendapatkan foto utuh bumi dari angkasa karena tidak ada yang mampu keluar dari kubah yang kokoh di atas bumi.¹⁰

Tidak hanya di kalangan ilmuwan sains, perbedaan pendapat tentang bentuk bumi juga terdapat dalam perkembangan keilmuan Islam. Di antara mufassir yang meyakini bentuk bumi bulat adalah Ismail Haqqi al-Barwaswi yang membantah pandangan bumi datar dalam kitab tafsirnya “*Rūh al-Bayān*” berdasarkan Surat al-Ghasyiah [88]: 20 dan Fakhruddin ar-Razi dalam kitab tafsirnya “*Mafātih al-Ghaib*” yang lebih menekankan pada asumsinya mengenai ketidakmungkinan bumi tampak datar dengan ukurannya yang sangat besar, meskipun berbentuk bulat.¹¹

Sementara mufassir yang berpendapat bumi datar, di antaranya adalah al-Qurthubi dalam “*Tafsir al-Qurthubi*” yang menafsirkan QS. Ar-Ra’d ayat [13]: 3 dengan menyatakan bahwa bumi dibentangkan luas dan panjang sebagai bentuk penolakan terhadap pandangan yang menyatakan bumi bulat. Juga Al-Khazin

⁹ Mukhlis Akhadi, *Karya-Karya Berbuah Nobel Fisika* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024), 117.

¹⁰ Samuel Birley Rowbotham, *Earth Not a Globe*, (London: Parallax, 1881), 19.

¹¹ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1991), Jilid 16, 144.

dalam kitabnya “*Lubab at-Ta’wif*” yang menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa ayat tersebut bermaksud menghamparkan bumi di atas permukaan air.¹²

Kontroversi antar pendapat dan teori mengenai bentuk bumi menjadi persoalan yang sulit ditentukan benar salahnya. Masing-masing pendapat dan teori memiliki sejumlah argumentasi yang kuat, meskipun masing-masing juga memiliki sejumlah kelemahan. Bahkan di era modern ini, perdebatan mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an terkait dengan bentuk bumi terus terjadi. Khususnya pada beberapa platform media sosial, terdapat dua kelompok yang mencuat ke permukaan, yaitu kaum yang dikenal sebagai penganut teori *Flat Earth* (Bumi Datar) dan penganut teori *Globe Earth* (Bumi Bulat). Di sini seolah-olah terdapat pola persaingan dan perebutan otoritas penafsiran antara kedua kelompok yang saling ingin diakui kebenaran penafsirannya.

Perdebatan ini mencerminkan kompleksitas dalam menafsirkan Al-Qur’an dan bagaimana pemahaman ini dapat memengaruhi pandangan seseorang. Dalam pandangan penganut teori *Flat Earth*, Al-Qur’an secara tegas mendukung keyakinan bahwa bumi itu datar. Mereka mendasari argumennya pada penafsiran terhadap beberapa ayat Al-Qur’an yang menurut mereka secara eksplisit merujuk pada bumi datar. Pada surat An-Nazi’at ayat 30:

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا^٤

“Dan setelah itu bumi Dia hamparkan.” (Q.S. An-Nazi’at ayat 30).

Term kata “*dahāhā*” pada ayat ini, dijadikan rujukan sebagai dukungan teori *Flat Earth*. Menurutnya, kata dihamparkan mengindikasikan pada sesuatu yang

¹² M. Fauzan Assobih, “Bumi Datar Perspektif Ulama” (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2022), 6.

datar dan dihamparkan seluas-luasnya.¹³

Di sisi lain, terdapat banyak ulama yang mengusulkan penafsiran berbeda untuk mengcounter pandangan kaum *flat earth* pada media sosialnya. Sebagaimana penafsiran Dr Zakir Naik pada akun YouTube *officialnya*, ia berpendapat bahwa justru ayat tersebut merujuk pada bumi bulat, bukan datar. Menurutnya, kata *daḥāḥā* berasal dari kata “*duhya*” yang bermakna “berbentuk telur”. Ini mengacu pada telur burung unta yang merupakan satu-satunya unggas yang ada di Arab pada saat itu. Bentuk telur burung unta berbeda dengan telur biasa yang berbentuk lonjong, melainkan hampir mendekati bentuk bola yang bulat namun pepat di setiap kutubnya (utara-selatan) atau yang biasa disebut dengan “*geo-spherical earth*”.¹⁴

Oleh karena itu, penulis akan menyelidiki lebih dalam perebutan otoritas dalam penafsiran ayat Al-Qur’an dengan berfokus pada antara akun TikTok @doctor_icon dan akun Youtube Dr. Zakir Naik. Pemilihan platform TikTok sebagai fokus utama dalam penelitian ini didasarkan pada jumlah postingan yang relevan dengan teori bumi datar yang melimpah di platform tersebut, terutama di akun TikTok @doctor_icon yang secara konsisten mengunggah konten terkait bumi datar. Konten-konten tersebut sering divisualisasikan melalui gambar-gambar yang menggambarkan bumi datar, dengan matahari dan bulan yang mengitari bumi. Tak jarang juga disertai dengan kutipan ayat Al-Qur’an serta

¹³ Anonim, “Arti da ha ha dalam surat An-Nazi’at ayat 30,” *Tiktok* diunggah oleh @doctor_icon 31 Juni 2020 <https://vt.tiktok.com/ZSFo9mGLf/>

¹⁴ Dr Zakir Naik, “*The Quran Mentions the Earth is Spherical in Shape 1400 years ago*” *YouTube*, diunggah oleh Dr Zakir Naik Official, 06 Oktober 2020. <https://youtu.be/NdKePQRUcA8>

video ceramah-ceramah dari beberapa ulama yang diinterpretasikan untuk mendukung pandangan tersebut. Akun ini dapat dikatakan sebagai salah satu yang paling berpengaruh dalam membentuk pemikiran masyarakat terhadap teori bumi datar, sebagaimana tercermin dari jumlah pengikutnya yang mencapai ribuan, serta melalui respon positif dalam bentuk komentar-komentar yang menunjukkan dukungan terhadap pandangan tersebut. Diantaranya adalah komentar dari akun @nino_suite “digelindingkan, diputar, digulung (bulat). Dihamparkan, dibentangkan, diratakan (datar). Fix bumi datar”. Juga komentar dari akun @papagomugomu “diluaskan itu berarti Panjang x lebar itu hanya bisa diaplikasikan ke bumi datar,” ujarnya. Dan masih banyak lagi.¹⁵

Di saat yang sama, dalam konteks ini, platform YouTube lebih banyak memuat video dari ulama-ulama yang menafsirkan bahwa bumi berbentuk bulat. Salah satu contohnya adalah Dr. Zakir Naik, yang memiliki basis pengikut yang tersebar di seluruh dunia, terutama di kalangan umat Muslim. Dr. Zakir Naik dikenal karena video-video kajiannya yang sering membahas ayat-ayat Al-Qur’an dengan pendekatan ilmiah, sehingga memiliki potensi besar untuk memengaruhi pandangan dan opini publik, terutama dalam konteks ilmu pengetahuan dan keyakinan agama, termasuk dalam penafsiran Al-Qur’an. Hal ini dapat dilihat dari respon positif netizen yang berkomentar pada kanal YouTube-nya. Diantaranya adalah komentar dari akun @sarakall9734 “*I really need this video thank you*” yang artinya “saya sangat membutuhkan video ini, terima kasih.” Juga pada

¹⁵ Anonim, “Arti da ha ha dalam surat An-Nazi’at ayat 30,” *Tiktok* diunggah oleh @doctor_icon 31 Juni 2020 <https://vt.tiktok.com/ZSFo9mGLf/>

komentar akun @billubhai5644 “*earth was proved to be round long ago by Greek and Indian astronomers. Eratosthenes even calculated it’s circumference. Long before the arrival of Quran.*” Yang berarti “Bumi telah lama terbukti bulat oleh para astronom Yunani dan India. Eratosthenes bahkan menghitung kelilingnya. Jauh sebelum kedatangan Al Quran.¹⁶ Tidak hanya itu, tak jarang dari mereka yang memposting ulang pada video pendek *YouTube*, seperti pada kanal *youtube @islamakanmenang* yang mempostingnya dengan tambahan deskripsi “apakah bumi dihamparkan artinya bumi datar?”.¹⁷ Juga pada platform lain, seperti *tiktok @ngaji_pagi* dengan deskripsi “*miracle of Al-Qur’an and Sunnah* (bentuk bumi dalam Al-Qur’an)”.¹⁸

Pada dasarnya, sudah terdapat penelitian yang membahas tentang bentuk bumi dalam perspektif Al-Qur’an. Seperti pada skripsi yang ditulis oleh Muh Suparlan yang berfokus pada kajian tafsir tematik ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan bentuk bumi¹⁹ dan skripsi yang ditulis oleh M. Fauzan Assobihi yang berfokus pada bumi datar dalam perspektif ulama.²⁰ Namun, tidak secara spesifik membahas perebutan otoritas tafsir dalam media sosial. Kalaupun ditemukan banyak penelitian tentang perebutan otoritas tafsir, namun tidak ditemukan yang membahas spesifik tentang perebutan otoritas tafsir ayat Al-Qur’an tentang bentuk

¹⁶ Dr Zakir Naik, “*The Quran Mentions the Earth is Spherical in Shape 1400 years ago*” *YouTube*, diunggah oleh Dr Zakir Naik Official, 06 Oktober 2020. <https://youtu.be/NdKePQRUCa8>

¹⁷ Anonim, “apakah bumi dihamparkan artinya bumi datar?,” *YouTube*, diunggah oleh Islam Akan Menang, 15 Desember 2023. https://youtu.be/GpPPayzK_Xs

¹⁸ Anonim, “*Miracle of Al-Qur’an and Sunnah* (bentuk bumi dalam Al-Qur’an)” https://www.tiktok.com/@ngaji_pagi/video/7265247506735336709

¹⁹ Muh Suparlan, “Bentuk Bumi Datar dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sain (Kajian Tafsir Tematik pada Al-qur’an Q.s Al-Baqarah: 22, Q.s Ad-Dzariyat: 48, Thaha: 53 dan Q.s Al-Ghasyiah: 20)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, 2022).

²⁰ M. Fauzan Assobihi, “Bumi Datar PERSpektif Ulama” (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2022).

bumi dalam media sosial. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang kompleksitas dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat suci dalam konteks ilmu pengetahuan modern, serta mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang konflik antara pandangan agama dan pandangan ilmiah dalam masyarakat Islam. Dengan harapan dapat meningkatkan literasi digital pada masyarakat yang semakin menurun.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bentuk bumi yang sering menjadi sumber rujukan di media sosial?
2. Bagaimana argumentasi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bentuk bumi sekaligus memunculkan adanya perebutan otoritas tafsir?
3. Bagaimana implikasi perebutan otoritas penafsiran ayat-ayat bentuk bumi di media sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bentuk bumi yang sering menjadi sumber rujukan di media sosial
2. Untuk mengetahui bagaimana argumentasi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bentuk bumi sekaligus memunculkan adanya perebutan otoritas tafsir.
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi perebutan otoritas penafsiran ayat-ayat bentuk bumi di media sosial.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang luas, baik secara teoritis maupun secara praktis yang tentunya sangat berkontribusi dalam bidang keilmuan. *Pertama*, secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana interpretasi ayat-ayat al-Qur'an berkaitan dengan bentuk bumi yang dipersepsikan dan dianalisis secara berbeda. Penelitian ini juga menciptakan jembatan antara agama dan sains, sehingga dapat menggali bagaimana pandangan agama dapat berinteraksi dengan pemahaman ilmiah modern. *Kedua*, secara praktis, penelitian ini dapat meningkatkan literasi digital masyarakat dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana informasi disajikan dan ditafsirkan dalam konten-konten *online*. Dengan meningkatnya kemampuan masyarakat untuk mengenali dan mengevaluasi informasi secara kritis, penelitian ini dapat membantu masyarakat menghadapi tantangan informasi yang kompleks dalam era digital.²¹

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang interpretasi ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam meningkatkan literasi digital dalam masyarakat yang semakin menurun. Dengan harapan penelitian ini dapat memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan bagi masyarakat dan ilmu pengetahuan.²²

E. Definisi Operasional

1. Otoritas

²¹ Ahmad Irvan, "Tafsir Al-Qur'an Di Medsos (Telaah Penafsiran Gus Baha' Di Channel Youtube Santri Gayeng Serta Pengaruhnya Bagi Pemirsa)" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

²² Fathurrosyid Fathurrosyid, "Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha'," *SUHUF* 13, no. 1 (June 2020): 77–101, <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.528>.

Kata “otoritas” dalam KBBI berarti kekuasaan, wewenang, dan hak untuk bertindak. Dalam penelitian ini, otoritas tafsir merujuk pada dinamika kompleks di dalam dunia interpretasi di mana orang-orang, kelompok, atau aliran pemikiran terlibat dalam serangkaian interaksi yang melibatkan perdebatan, diskusi, atau bahkan pertentangan terkait dengan makna dan penafsiran suatu teks, dokumen, konsep, atau isu tertentu.

Dalam konteks ini, terjadi perdebatan dan pertentangan di antara para pihak dengan sudut pandang yang berbeda-beda yang berjuang untuk merumuskan, mempertahankan, atau mengamankan penerimaan atas interpretasi spesifik terhadap ayat Al-Qur’an yang mereka anut.²³ Tafsir Al-Qur’an yang diperdebatkan mencakup analisis mendalam terhadap ayat-ayat, kata-kata, dan kalimat yang terkait. Mereka berusaha untuk menguraikan makna, pesan, dan implikasi dari teks suci ini sesuai dengan pandangan dan keyakinan masing-masing.

2. *Flat Earth*

Istilah “*flat earth*” berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *flat* yang artinya datar dan *earth* yang berarti bumi. Oleh karenanya, dapat dipahami bahwa *flat earth* merupakan sebuah model yang berpandangan bahwa bentuk bumi adalah datar. Menurut teori ini, matahari, bulan, planet-planet dan bintang-bintang bergerak di atas permukaan lingkaran bumi yang datar dengan orbit lintasan melingkar.

²³ Yulia Nafa et al., “Kontestasi Otoritas Agama (Studi Kasus : Fenomena War Di Facebook Dan Instagram Dan Implikasinya Terhadap Internal Umat Islam),” *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab* 4, no. 1 (2022): 1008–23.

Teori tentang bumi datar telah diyakini oleh banyak budaya di seluruh dunia, termasuk budaya Mesir kuno, Babilonia, serta Cina masa lalu hingga beberapa ratus tahun terakhir. Kosmologi kuno berpandangan bahwa bumi itu datar dan tidak bergerak. Bumi sebagai pusat alam semesta bergerak mengelilingi bumi. Mesir kuno menganggap bumi itu datar dan ditutupi oleh kubah langit bulat dengan empat penjuru bumi yang dikelilingi pegunungan tinggi. Sementara teori air di atas dan di bawah mengacu pada gagasan orang-orang Babilonia yang berpendapat bahwa keberadaan air terbagi menjadi dua, yaitu di bawah bumi dan di atas kubah langit. Air yang berada di atas kubah langit akan jatuh dan menghasilkan hujan di bumi.

Banyak ilmuwan yang menganut teori bumi datar, salah satunya adalah Samuel Shenton (1956) yang tidak pernah percaya terhadap foto-foto dari NASA, termasuk foto bumi yang terlihat bulat dari luar angkasa. Menurutnya sangat mudah foto mempengaruhi mata yang tidak terlatih. Namun tidak baginya, karena menurutnya foto-foto yang disebar oleh NASA adalah foto palsu.

3. *Globe/ Spherical Earth*

Spherical earth mengacu pada bentuk bumi yang diperkirakan berbentuk seperti bola (*sphere*). Penyebutan konsep ini berawal dari teori bumi bulat pertama kali dikemukakan oleh Phytagoras, seorang filsuf Yunani pada abad ke-6 SM. Ia mendasari argumennya pada fakta yang menunjukkan bahwa bentuk bulan itu bulat dengan mengamati terminator (garis antara bagian-bagian tersebut, bahwa sebagian bulan dalam keadaan terang dan bagian

lainnya dalam keadaan gelap) ketika ia bergerak melalui siklus orbitnya. Ia berargumen bahwa jika bulan itu bulat, maka bumi juga pasti bulat. Pendapat ini juga didukung oleh banyak ilmuwan, salah satunya adalah Aristoteles (330 SM) yang berdasarkan pengamatannya ia menyatakan bahwa bentuk bumi itu bulat. Juga Aristarchus dan Eratosthenes yang mengukur bentuk bumi.²⁴

4. Media Sosial

Media sosial merujuk pada platform-platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan berkomunikasi dengan orang lain secara daring. Ini mencakup berbagai jenis platform seperti jejaring sosial, mikroblogging, berbagi video, dan berbagi foto.²⁵ Media sosial memungkinkan pengguna untuk membuat profil pribadi, berhubungan dengan orang lain, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial. Dalam konteks ini, media sosial yang mengunggah dan menyebarkan interpretasi ayat-ayat bentuk bumi. Khususnya dalam platform *tiktok* dan *youtube*.

Tiktok adalah salah satu platform media sosial yang berfokus pada berbagi video pendek, yang juga tak jarang diiringi oleh alunan musik. Sementara *YouTube*, lebih memungkinkan pengguna untuk berbagi video dengan durasi lebih panjang daripada tiktok. Dalam penelitian ini, *Tiktok* dan *Youtube* akan menjadi fokus yang dianalisis untuk memahami bagaimana perebutan otoritas tafsir tentang ayat-ayat tentang bentuk bumi di platform ini.

²⁴ A. Gunawan Admiranto, *Menjelajahi Tata Surya* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 3.

²⁵ Muhammad Syu'aib Taher and Masrap, "Pendidikan Etika Budaya Komunikasi Melalui Media Sosial Berbasis Al-Qur'an," *Journal of Islamic Education* /, 2019, 47–72.

F. Penelitian Terdahulu

Studi tentang perebutan otoritas tafsir dalam media sosial mencerminkan adanya persaingan dalam menciptakan dan menyebarkan penafsiran agama. Para peneliti sebelumnya telah berupaya untuk mengungkap latar belakang, perspektif, dan argumentasi dari masing-masing pihak yang memiliki pandangan yang berbeda. Penelitian-penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya pemahaman mendalam tentang kontestasi otoritas tafsir ini sebagai langkah untuk mendorong dialog dan pemahaman yang lebih baik di antara pihak-pihak terkait. Secara garis besar, penelitian yang telah dilakukan terkait topik ini dibagi menjadi dua tema besar. *Pertama*, studi tentang kajian tafsir ayat Al-Qur'an di media sosial. Termasuk penafsiran ulama, tokoh, maupun komunitas keagamaan dalam media sosial. *Kedua*, studi tentang berbagai penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan bentuk bumi.

Banyak penelitian yang telah dilakukan tentang kajian tafsir di media sosial dengan berbagai tema. *Pertama*, artikel yang ditulis oleh Azka Zahro Nafiza dan Zaenal Muttaqin "Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Penafsiran Surah AlHumazah dalam Youtube "Habib dan Cing)". Penelitian ini bersifat kualitatif dengan model penelitian pustaka (*library research*) yang berasal dari sumber tertulis, seperti buku, artikel, maupun literasi lainnya. Juga dengan teknik wawancara langsung kepada Habib Husein selaku narasumber utama dalam konten Habib dan Cing. Dengan berfokus pada penafsiran Habib Husein tentang Q.S. al-Humazah, penelitian ini menemukan bahwa penafsiran Habib Husein memiliki karakteristik penafsiran yang bercorak sosial-kemasyarakatan yang

dibawakan dengan gaya milenial, diselingi canda tawa dan luwes sehingga dapat dinikmati oleh orang awam.²⁶

Kedua, artikel “Term-Term Hoaks Dalam Al-Qur’an (Relasi Antara Firman Tuhan Dan Media Sosial Perspektif Tafsir)” oleh Hepni Putra Rahmat menganalisis dampak teknologi dan media sosial dalam menyebarkan berita palsu (hoaks) dengan perspektif al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Adapun kesimpulan artikel ini bahwa di dalam al-Qur’an menyebutkan berbagai macam bentuk berita palsu (hoaks) yakni: *ifkun*, *kazib*, *qaul al-dzur*, *buhtan*, *ghibah*, dan *fitnah*. Dari masing-masing term tersebut menunjukkan kesamaan makna yakni hoaks, dalam konteks yang berbeda-beda.²⁷

Dengan demikian, kedua penelitian tersebut di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang saya kaji, yaitu dengan berfokus pada kajian tafsir di media sosial. Akan tetapi, tidak secara spesifik membahas penafsiran ayat-ayat tentang bentuk bumi. Pada dasarnya, terdapat beberapa penelitian yang berfokus pada penafsiran bentuk bumi adalah sebagai berikut *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Muh Suparlan yang berfokus pada penafsiran para ulama terkait QS al-baqarah: 22, QS Thaha: 53, Q.s Al-Dzariyat: 48, Q.s Al-Ghasyiah: 20 kemudian mengkomparasikannya dengan argumentasi yang mengatakan bahwa bumi itu datar (100 Argumentasi William Carpenter bahwa bumi berbentuk datar).

²⁶ Azka Zahro Nafiza dan Zaenal Muttaqin, “Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial (Penafsiran Surah AlHumazah dalam Youtube “Habib dan Cing”)” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis*, Vol.4 No.2 (2022): 231-242.

²⁷ Rahmat and Hepni Putra, “Term-Term Hoaks Dalam Al-Qur`An (Relasi Antara Firman Tuhan Dan Media Sosial Perspektif Tafsir),” *Mafatih* 1, no. 1 (September 25, 2021): 46–58.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research* dengan objek penelitian yaitu ayat-ayat Al-Quran yang mengesankan bentuk bumi, yaitu dengan mengkaji kandungan atau tafsir dari ayat-ayat terkait. Persamaan penelitian Muh Suparlan dengan yang peneliti tulis adalah sama-sama berkaitan dengan sains, tercermin dari hasil temuan ia yang berusaha mengungkap kesesuaian antara penafsiran para mufassir dengan argumen ilmuan sains yang mengatakan bumi itu datar (100 Argumentasi William Carpenter bahwa bumi berbentuk datar).²⁸

Kedua, skripsi yang ditulis oleh M. Fauzan Assobihi “Bumi datar perspektif ulama.” Penelitian ini berfokus pada pandangan para mufassir tentang bentuk Bumi melalui term-term bentuk Bumi dalam al-Qur’an yaitu “ اهاط اداهم ,اطاسب “ اهاحد , تحطس اشارف ,دم” dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka melalui pendekatan sains. Adapun temuan dari penelitian ini yaitu salah apabila ada orang yang mengatakan bahwa ulama sepakat mengatakan bentuk Bumi adalah bulat. Dikarenakan tidak sedikit mufassir yang berpendapat bahwa Bumi berbentuk datar.²⁹

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Tsamrotul Islahiyah yang mencoba membaca pemikiran Agus Mustofa tentang teori-teori bentuk bumi yang dikorelasikan dengan ayat-ayat Al-Qur’an beserta membahas metode dan corak Agus Mustofa dalam melakukan pemahaman terhadap ayat-ayat bentuk bumi. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan baik berupa buku-buku Sains murni,

²⁸ Muh Suparlan, “Bentuk Bumi Datar dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains (Kajian Tafsir Tematik pada Al-qur’an Q.s Al-Baqarah: 22, Q.s Ad-Dzariyat: 48, Thaha: 53 dan Q.s Al-Ghasyiah: 20)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, 2022).

²⁹ M. Fauzan Assobihi, “Bumi Datar PERSpektif Ulama” (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2022).

buku Alquran Sains, maupun buku karya tafsir Alquran serta dilakukan wawancara terhadap tokoh yang bersangkutan yakni Agus Mustofa. Hasil penelitian ini adalah adanya pemikiran yang keliru dalam cara pandang Agus Mustofa terhadap tafsir Alquran, khususnya terhadap ayat-ayat saintifik dalam Alquran. Begitupun juga dengan metode yang digunakan Agus Mustofa dalam memahami Alquran. Bahkan ia membuat istilah baru dalam metode memahami Alquran yakni metode *puzzle*.³⁰

Dalam hal ini, penelitian-penelitian tersebut hanya secara umum membahas penafsiran ayat Al-Qur'an tentang bentuk bumi, namun tidak secara spesifik membahas perebutan otoritas tafsir dalam media sosial terkait ayat tersebut.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
Tafsir ayat al-Qur'an di media sosial				
1.	Azka Zahro Nafiza dan Zaenal Muttaqin	“Tafsir Al- Qur'an di Media Sosial (Penafsiran Surah AlHumazah	Objek penelitian, yaitu tafsir al- Qur'an di media sosial	Penelitian ini berfokus pada kajian tafsir di media sosial menurut suatu tokoh. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada perebutan otoritas

³⁰ Tsamrotul Islahiyah, “KAJIAN ALQURAN SAINS (Ayat-ayat Alquran tentang Bentuk Bumi Perspektif Agus Mustofa)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

		dalam Youtube “Habib dan Cing”)”		penafsiran, khususnya ayat-ayat tentang bentuk bumi.
2.	Hepni Putra Rahmat	"Term-Term Hoaks Dalam Al-Qur`An (Relasi Antara Firman Tuhan Dan Media Sosial Perspektif Tafsir)"	Objek penelitian, yaitu tafsir al- Qur'an di media sosial.	Penelitian ini lebih menekankan pada penyebutan berbagai macam bentuk berita palsu (hoaks) dalam Al-Qur'an. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada perebutan otoritas penafsiran, khususnya ayat-ayat tentang bentuk bumi.
Penafsiran ayat-ayat tentang bentuk bumi				
3.	Muh Suparlan	“Bentuk Bumi Datar dalam Perspektif Al- Qur'an dan Sain” (Kajian Tafsir Tematik pada Al-qur'an Q.s Al-	Tema penelitian, yaitu bentuk bumi dalam Al-Qur'an. dalam media sosial terkait ayat tersebut.	Penelitian ini hanya secara umum membahas bentuk bumi dalam al-Qur'an, sedangkan penelitian penulis secara spesifik membahas perebutan otoritas tafsir dalam media sosial terkait ayat tentang

		Baqarah: 22, Q.s Ad- Dzariyat: 48, Thaha: 53 dan Q.s Al- Ghasyiah: 20)”		bentuk bumi
4.	M. Fauzan Assobihi	“Bumi Datar Perspektif Ulama”	Tema penelitian, yaitu bentuk bumi dalam Al-Qur’an.	Penelitian ini hanya secara umum membahas penafsiran ulama tentang ayat Al-Qur’an bentuk bumi. Sedangkan penelitian penulis dikaitkan dengan perebutan otoritas tafsir dalam media sosial terkait ayat tersebut.
5.	Tsamrotul Islahiyah	“Kajian Al- Qur’an dan Sains (Ayat-ayat Al- Qur’an tentang Bentuk Bumi Perspektif	Tema penelitian, yaitu bentuk bumi dalam Al-Qur’an.	Penelitian ini hanya secara umum membahas penafsiran ulama tentang ayat Al-Qur’an bentuk bumi. Sedangkan penelitian penulis dikaitkan dengan

		Agus Mustofa)”		perebutan otoritas tafsir dalam media sosial terkait ayat tersebut.
--	--	-------------------	--	---

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dipakai adalah studi pustaka (*literature review*). Data yang dikumpulkan adalah data-data yang dapat dilacak dalam media sosial dan juga dari berbagai sumber pustaka lainnya. Jenis penelitian library research merupakan penelitian dengan menggunakan literatur-literatur pustaka sebagai rujukan dalam melihat masalah dan objek yang akan diteliti, baik literatur tersebut berupa buku, artikel, arsip, jurnal, dokumen, dan lain sebagainya.³¹

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, yakni suatu penelitian untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus dengan menggunakan pendekatan naturalistic sehingga mendapatkan gambaran realitas asli. Adapun pendekatannya dilakukan dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis secara rinci pandangan dan argumentasi dari kedua kelompok dalam konteks interpretasi ayat-ayat al-Qur’an.³² Metode kualitatif dipilih untuk dapat pemahaman yang mendalam tentang interpretasi ayat-ayat al-Qur’an oleh kedua

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 5.

³² Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *HUMANIKA* 21, no. 1 (April 2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

kelompok, yaitu kaum penganut “*flat earth*” dan kontra argumen dari kaum yang meyakini bumi bulat.

3. Sumber data

Sumber data yang diteliti mencakup data primer dengan mengambil sampel video konten dari kedua kelompok, baik penganut “*flat earth*” maupun “*globe/spherical earth*” yang secara konsisten membahas interpretasi ayat-ayat al-Qur’an tentang bentuk bumi. Dengan berfokus pada akun Youtube Dr. Zakir Naik dan Tiktok @flatearth.id. Proses pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan representasi yang adil dari kedua perspektif untuk memastikan hasil penelitian mencakup variasi pandangan yang relevan. Juga diambil dari data sekunder dengan melibatkan pencarian dan identifikasi konten-konten relevan di media sosial dan sumber pustaka lainnya.

4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Proses ini dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian untuk memastikan inklusi data yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengambil data tertulis seperti komentar, artikel, dan sumber pustaka lainnya. Lalu kemudian data diurai dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola interpretasi serta argumentasi yang digunakan oleh kedua kelompok. Selain itu, akan dilakukan evaluasi terhadap kredibilitas dan kekuatan argumen yang disajikan dalam konten-konten tersebut. Setelah analisis data selesai, peneliti akan menginterpretasikan hasil temuan dengan berpegang pada kerangka teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian.

Dengan menggunakan desain penelitian yang mencakup berbagai metode

pengumpulan data dan analisis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perebutan otoritas tafsir yang terjadi antara akun-akun penganut *Globe Earth Vs Flat Earth* di media sosial, implikasinya terhadap persepsi dan pandangan masyarakat, serta memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan literasi masyarakat di era digital.³³

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan pada bagian ini akan menjadi panduan penting bagi pembaca untuk memahami struktur dan urutan penelitian ini. Pada bab satu, akan diuraikan latar belakang penelitian sebagai landasan yang mendalam bagi pemahaman fenomena kontroversial tentang bentuk bumi yang tersebar luas di media sosial. Selanjutnya, akan dijabarkan rumusan masalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang fokus penelitian, yakni persaingan otoritas tafsir terkait bentuk bumi dalam konteks media sosial. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian yang akan dijelaskan sebagai panduan untuk mencapai hasil yang diharapkan, yaitu memahami dinamika perdebatan terkait tafsir ayat Al-Qur'an tentang bentuk bumi antara penganut teori bumi datar dan bumi bulat di media sosial. Adapun manfaat penelitian akan ditekankan untuk memahami relevansi penelitian ini dalam konteks masyarakat Islam yang semakin terpengaruh oleh media sosial. Metode penelitian yang digunakan juga akan dijelaskan secara rinci, termasuk tinjauan penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan teoritis. Terakhir, bab ini akan diakhiri dengan menjelaskan sistematika pembahasan yang

³³ dan Anis Endang Yudi Marihot, Sapta Sari, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, vol. Vol. 1, 2022.

akan diikuti dalam bab-bab selanjutnya, dengan fokus pada perebutan otoritas tafsir ayat Al-Qur'an tentang bentuk bumi antara penganut teori Bumi datar di TikTok dan pandangan Bumi bulat yang disampaikan oleh Dr. Zakir Naik di YouTube.

Bab kedua akan berisi tinjauan pustaka yang menjadi landasan teoritis untuk analisis masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Data dan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian akan dijelaskan, juga metode-metode yang relevan akan disajikan sebagai pendukung analisis. Hal ini akan menjadi landasan untuk menganalisis setiap aspek permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Pada bab ketiga, akan dipaparkan profil masing-masing akun media sosial yang menjadi objek penelitian. Selain itu, akan diidentifikasi dan dibahas ayat-ayat tentang bentuk bumi yang menjadi pusat perdebatan otoritas tafsir. Argumentasi penafsiran terhadap ayat-ayat terkait juga akan diuraikan lebih detail.

Bab keempat, sebagai penutup, akan berisi kesimpulan dari seluruh penelitian. Kesimpulan akan merangkum temuan utama, menjawab rumusan masalah, serta memberikan pandangan terhadap relevansi hasil penelitian dalam konteks lebih luas, termasuk saran-saran untuk penelitian selanjutnya atau implikasi praktis dari penelitian ini dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Otoritas dalam Penafsiran Al-Qur'an

1. Konsep Otoritas Menurut Michel Foucault

Michel Foucault adalah seorang filsuf dan sejarawan Prancis yang terkenal dengan analisis kritisnya terhadap masyarakat dan struktur kekuasaan. Salah satu konsep utamanya adalah hubungan antara pengetahuan (*knowledge*) dan kekuasaan (*power*), yang ia bahas secara mendalam dalam berbagai karyanya, termasuk "*Power/ Knowledge*," "*Discipline and Punish*" dan "*The History of Sexuality*". Menurut Foucault, pengetahuan dan kekuasaan tidak dapat dipisahkan. Keduanya selalu terikat erat dan saling mempengaruhi.³⁴

Foucault berargumen bahwa kekuasaan bukan hanya sesuatu yang represif, tetapi juga produktif, dalam arti bahwa kekuasaan bukan semata-mata kemampuan untuk memerintah atau mengendalikan, tetapi juga kemampuan untuk menciptakan pengetahuan, membentuk diskursus, dan mempengaruhi praktik-praktik sosial.³⁵ Konsep ini sangat relevan dalam konteks penelitian tentang perebutan otoritas tafsir. Dapat dilihat bahwa otoritas dalam penafsiran bukan hanya tentang siapa yang memiliki hak untuk menafsirkan, tetapi juga tentang bagaimana penafsiran tersebut dapat membentuk dan mempengaruhi pemahaman serta tindakan individu dan masyarakat.

Foucault memperkenalkan konsep "*regime of truth*," yang mengacu pada

³⁴ Michel Foucault, *Power/ Knowledge: Selected Interviews & Other Writings 1972-1977*, ed. Colin Gordon, *Pantheon Books* (New York: Pantheon Books, 1980), 34.

³⁵ Michel Foucault, *Power/ Knowledge: Selected Interviews & Other Writings 1972-1977*, 119.

mekanisme di mana pengetahuan diproduksi, divalidasi, dan disebarkan. *Regime of truth* menentukan norma-norma tentang apa yang dianggap benar atau salah, siapa yang berhak berbicara, dan bentuk-bentuk pengetahuan apa yang sah.³⁶ Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, *regime of truth* ini biasanya dipegang oleh para ulama dan institusi keagamaan yang memiliki legitimasi untuk memberikan tafsiran yang dianggap benar oleh masyarakat.

Selain itu, Foucault juga menekankan pentingnya diskursus dalam membentuk pengetahuan dan kekuasaan. Diskursus adalah cara-cara di mana pengetahuan disusun dan diartikulasikan. Penggunaan bahasa, visual, dan retorika dalam diskursus ini menentukan bagaimana *audiens* memahami dan menerima pengetahuan tersebut. Dalam konteks ini, perebutan otoritas tafsir merupakan perebutan untuk mengontrol diskursus dan mendefinisikan realitas.³⁷

2. Dinamika Perebutan Otoritas Tafsir di Media sosial

Pesatnya teknologi dan informasi yang dipresentasikan melalui media sosial menjadi bagian yang tidak dapat diabaikan. Media sosial telah merevolusi cara masyarakat berkomunikasi dan berbagi informasi, memungkinkan siapa saja untuk mengekspresikan segala bentuk perasaan dan pemikiran terkait persoalan yang menjadi perhatian mereka. Platform seperti Facebook, Twitter, Youtube, Instagram, dan Tiktok menyediakan ruang yang hampir tanpa batas bagi individu untuk berbagi ide, pendapat, dan

³⁶ Michel Foucault, *Power/ Knowledge: Selected Interviews & Other Writings 1972-1977*, 132.

³⁷ Michel Foucault, *Power/ Knowledge: Selected Interviews & Other Writings 1972-1977*, 71.

pengetahuan mereka dengan *audiens* yang luas. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga telah membuka ruang baru bagi diskursus publik, termasuk dalam hal menyebarkan pengetahuan dan penafsiran Al-Qur'an.³⁸

Berbagai aktor, termasuk penceramah independen, pemengaruh (*influencer*) keagamaan, dan bahkan individu biasa, dapat menyampaikan penafsiran mereka. Mereka dapat dengan cepat memperoleh pengikut jika mereka mampu menyajikan penafsiran yang lebih relevan atau menarik bagi *audiens* tertentu. Di saat yang sama, berbagai pandangan, termasuk yang kontradiktif, dapat beredar secara bersamaan. Akibatnya, terjadi fragmentasi otoritas tafsir di mana berbagai tafsiran yang berbeda saling bersaing untuk mendapatkan pengakuan dan legitimasi dari publik. Hal ini menciptakan dinamika baru dalam perebutan otoritas tafsir, di mana popularitas dan kemampuan menarik perhatian publik seringkali lebih menentukan daripada kredibilitas akademis atau keagamaan.³⁹

Michel Foucault, dengan konsep *power/knowledge*-nya, memberikan kerangka teoretis yang sangat relevan untuk memahami dinamika ini. Di media sosial, popularitas dan viralitas menjadi penentu kebenaran.⁴⁰ Dalam konteks media sosial, konten yang banyak dilihat dan dibagikan bisa

³⁸ Hoeroestijati, "Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Perpustakaan (Studi Kasus Di Perpustakaan Universitas Airlangga)," *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan* 9, no. 2 (2020): 72, <https://doi.org/10.20473/jpua.v9i2.2019.72-78>.

³⁹ Sari Anjani and Irwansyah Irwansyah, "Peranan Influencer Dalam Mengkomunikasikan Pesan Di Media Sosial Instagram [the Role of Social Media Influencers in Communicating Messages Using Instagram]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 16, no. 2 (2020): 203, <https://doi.org/10.19166/pji.v16i2.1929>.

⁴⁰ Michel Foucault, *Power/ Knowledge: Selected Interviews & Other Writings 1972-1977*, 132.

mendapatkan status kebenaran dalam persepsi publik, meskipun bertentangan dengan konsensus ilmiah.

Foucault berbicara tentang bagaimana institusi mengatur dan mengontrol pengetahuan.⁴¹ Di era media sosial, kontrol ini lebih tersebar dan didistribusikan. Algoritma platform sosial dan kebijakan moderasi konten memainkan peran penting dalam mengarahkan perhatian dan menentukan informasi apa yang dianggap sah atau tidak. Perebutan otoritas tafsir di media sosial melibatkan upaya untuk mengatasi atau memanfaatkan mekanisme kontrol ini.

Dalam pandangan Foucault, kekuasaan selalu disertai dengan resistensi.⁴² Perebutan otoritas tafsir di media sosial menunjukkan bagaimana kelompok-kelompok marginal atau subversif menantang kekuasaan dominan. Proses ini mencerminkan dinamika kekuasaan di mana narasi yang dominan selalu dapat ditantang oleh narasi alternatif.

Dengan memahami pandangan Foucault bahwa kekuasaan dan pengetahuan saling terkait dan diproduksi melalui diskursus dan praktik sosial, kita dapat melihat bagaimana media sosial menjadi medan perebutan kekuasaan baru. Di sini, otoritas tidak lagi ditentukan oleh institusi tradisional tetapi oleh kemampuan individu dan kelompok untuk mempengaruhi diskursus dan mengendalikan persepsi publik melalui teknologi digital.

B. Sejarah Teori *Flat Earth* dan *Globe Earth*

⁴¹ Michel Foucault, *Power/ Knowledge: Selected Interviews & Other Writings 1972-1977*, 198.

⁴² Michel Foucault, *Power/ Knowledge: Selected Interviews & Other Writings 1972-1977*, 142.

Pada masa awal peradaban manusia, konsep bumi datar merupakan pandangan yang umum diterima. Dalam berbagai budaya, bumi dianggap sebagai sebuah piringan datar yang dikelilingi oleh lautan luas. Pandangan ini ditemukan dalam mitologi dan literatur kuno dari berbagai peradaban, termasuk Mesopotamia, India, Cina, dan Mesir kuno. Mereka meyakini bahwa bumi berbentuk datar, dan tidak bergerak. Melainkan alam semesta bergerak mengelilingi bumi sebagai pusatnya.⁴³

Bangsa India kuno yang telah memulai peradabannya sejak 3000 tahun SM di lembah sungai Indus di Kota Mahenjo-Daro dan Harappa, memiliki gambaran mitos menarik tentang jagad raya. Mereka percaya bumi ini datar dan bersangga di atas punggung beberapa ekor gajah raksasa. Gajah-gajah itu berdiri di atas punggung seekor kura-kura maha besar. Langit tidak lain adalah seekor ular kobra raksasa yang badannya melingkari bumi. Pada malam hari, sisik-sisik ular itu mengkilat berkilauan sebagai bintang-bintang.⁴⁴

Peradaban di Mesir kuno dan Mesopotamia yang berkembang sekitar 2000-539 SM, juga meyakini bahwa bumi berbentuk datar. Keduanya menggambarkan bumi sebagai sebuah piringan datar yang mengapung di atas lautan besar. Orang-orang Mesopotamia, menekankan pandangan kosmologisnya dengan lebih mekanis. Menurut mereka, air adalah elemen penting dalam bentuk lautan besar yang mengelilingi dan berada di bawah bumi, dengan langit berbentuk kubah yang menutupi bumi. Sementara pandangan kosmologis Mesir kuno

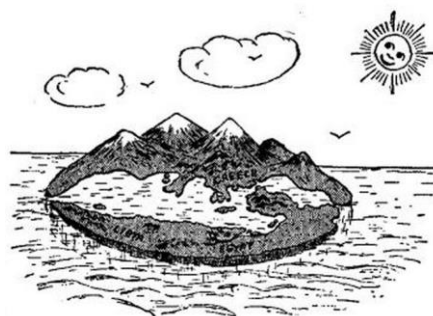
⁴³ J. Ardian, dkk, *Benarkah Bumi Itu Datar? 100 Klaim Bukti Ilmiah Menurut Flat Earth Society Dan Bantahannya* (Yogyakarta: Narasi, 2017), 4.

⁴⁴ Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi Dan Hisab Hakiki Awal Bulan* (Yogyakarta: Teras, 2011), 8.

menggambarkan bumi sebagai dataran yang berongga, dengan ruang-ruang kehidupan di bawahnya. Mereka juga menganggap bumi berbentuk persegi, dengan langit sebagai kubah yang tiap sudutnya dikelilingi oleh pegunungan atau pilar-pilar yang menopang kubah langit. Kosmologi Mesir kuno lebih antropomorfik, dengan mengibaratkan elemen-elemen alam yang diwakili oleh dewa-dewi yang berinteraksi satu sama lain. Langit digambarkan sebagai dewi Nut yang membentangkan tubuhnya di atas bumi, sementara dewa Geb (bumi) berbaring di bawah.⁴⁵

Gambar 2.1

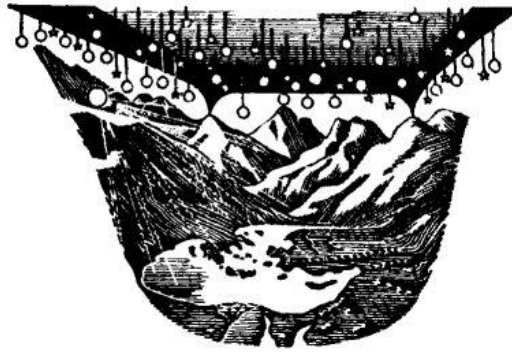
Ilustrasi bentuk bumi menurut peradaban Mesopotamia



Gambar 2.2

Ilustrasi bentuk bumi menurut peradaban Mesir kuno

⁴⁵ J. Ardian, dkk, *Benarkah Bumi Itu Datar? 100 Klaim Bukti Ilmiah Menurut Flat Earth Society Dan Bantahannya*, 4.



Anaximander (610-546 SM), seorang filsuf dan ilmuwan dari Miletus, adalah salah satu pemikir awal dari Yunani yang juga berpandangan bahwa bumi itu datar. Ia mengemukakan bahwa bumi berbentuk silinder pendek datar, seperti kolom-drum, diameternya tiga kali tingginya. Berbeda dengan mitologi sebelumnya yang berkeyakinan bahwa bumi ditopang oleh elemen-elemen alam semesta, Anaximander dengan berani menegaskan bahwa bumi mengapung bebas di pusat alam semesta, tidak ditopang oleh air, pilar, atau apapun.⁴⁶

Namun, perkembangan ilmu pengetahuan di Yunani kemudian mulai meragukan konsep ini. Pythagoras (sekitar 580-500 SM) adalah salah satu pemikir awal yang mengusulkan bahwa bumi berbentuk bulat. Ia mengembangkan gagasan bahwa alam semesta mengikuti hukum-hukum yang bersifat kuantitatif. Dia menyatakan bahwa masing-masing benda langit, yakni bulan, matahari, bumi, dan planet-planet terletak pada bola-bola konsentris (sepusat) yang berputar mengitari pusat alam semesta (api pusat).⁴⁷

Sementara itu, Xenophanes (570-475 SM) dari Colophon menyatakan bahwa

⁴⁶ Reza Akbar, "Kajian kritis Atas Teori-Teori Bentuk Bumi," (Tesis UIN WALISONGO Semarang, 2018), 25.

⁴⁷ A. Gunawan Admiranto, *Menjelajahi Tata Surya* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 3.

bumi ini di bawahnya adalah sesuatu yang tak terhingga. Meskipun pandangannya ini tidak langsung berkaitan dengan bentuk bumi, ia memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bumi dan alam semesta. Empedocles (495-444 SM) menanggapi Xenophanes dengan menyatakan bahwa konsep kedalaman bumi yang tak terhingga itu adalah sebuah dongeng semata.⁴⁸ Menurutnya, bentuk bumi ini seperti telur yang dikendalikan oleh kekuatan benci dan cinta secara silih berganti.⁴⁹

Ada juga Plato (sekitar 427-347 SM) berpendapat bahwa lingkaran dan bola adalah bentuk geometri paling sempurna. Menurutnya, semua benda langit bergerak mengitari bumi yang bulat dalam lintasan berbentuk lingkaran.⁵⁰ Teori *Globe Earth* mulai mengemuka melalui pemikiran Aristoteles (384-322 SM) yang memberikan bukti empiris tentang bentuk bumi, seperti bayangan bumi pada bulan selama gerhana bulan dan perbedaan konstelasi bintang yang terlihat dari berbagai lokasi di bumi. Pemikirannya dianggap logis dari berbagai fakta, sehingga mulai diterima oleh masyarakat.⁵¹ Kemudian Eratosthenes (276-194 SM), seorang matematikawan dan astronom juga memperkuat teori ini dengan melakukan pengukuran keliling bumi dengan cukup akurat menggunakan metode pengamatan sudut matahari di dua lokasi berbeda di Mesir. Perhitungannya menunjukkan bahwa bumi adalah bulat.⁵²

Gambar 2.3

⁴⁸ Reza Akbar, "Kajian kritis Atas Teori-Teori Bentuk Bumi," 25.

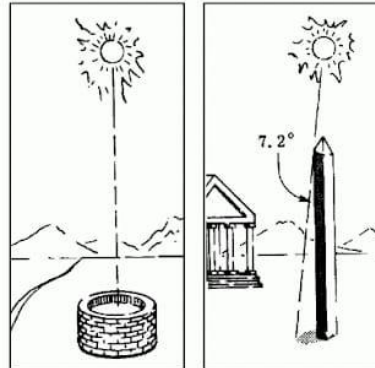
⁴⁹ Agus Purwanto, *Pengantar Kosmologi*, (Surabaya: ITS Press, 2009), 9.

⁵⁰ A. Gunawan Admiranto, *Menjelajahi Tata Surya* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 3.

⁵¹ Reza Akbar, *Kajian kritis Atas Teori-Teori Bentuk Bumi*, 26.

⁵² Ardian, dkk, *Benarkah Bumi Itu Datar? 100 Klaim Bukti Ilmiah Menurut Flat Earth Society Dan Bantahannya*, 11.

Ilustrasi Pengukuran Eratosthenes



Pada masa Romawi, gagasan bumi bulat semakin diterima secara luas. Ptolemaeus (100-170 M), seorang astronom dan geografer terkenal, menyusun karya besar “*Almagest*” dan “*Geographia*”, yang keduanya mendukung pandangan bumi bulat. Ia menyusun model geosentris di mana bumi adalah pusat alam semesta, dengan planet-planet dan bintang-bintang berputar mengitarinya.⁵³

Pada Abad Pertengahan (abad ke-5 – 14), teori bumi bulat tetap dominan di kalangan ilmuwan dan pemikir. Meskipun ada mitos yang menyatakan bahwa orang-orang Eropa Abad Pertengahan percaya bahwa bumi itu datar, fakta sejarah menunjukkan bahwa para sarjana dan penulis pada masa itu umumnya menerima bahwa bumi berbentuk bulat. Buku “*De sphaera mundi*” karya Johannes de Sacrobosco (1230) adalah salah satu karya yang menjelaskan bentuk bumi bulat dan digunakan sebagai buku teks astronomi di universitas-universitas Eropa selama beberapa abad.⁵⁴

Masa Renaisans (abad ke-14 – 17) membawa lonjakan besar dalam

⁵³ Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan Al-Quran Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), 309.

⁵⁴ Johannes, *Sphaera Mundi* (Venice: Venetis, 1230), 4.

pengetahuan dan eksplorasi. Penjelajahan oleh pelaut seperti Christopher Columbus, Ferdinand Magellan, dan lainnya membuktikan secara praktis bahwa bumi adalah bulat.⁵⁵ Penerimaan umum tentang bentuk bumi yang bulat semakin diperkuat oleh pengamatan astronomi yang dilakukan oleh Galileo Galilei, Johannes Kepler, dan Isaac Newton, yang semuanya mendukung pandangan bahwa bumi dan planet-planet lain berbentuk bola.⁵⁶

Meskipun bukti ilmiah telah mendukung pandangan bumi bulat selama berabad-abad, teori *Flat Earth* mengalami kebangkitan pada abad ke-19. Sosok sentral dalam kebangkitan ini adalah Samuel Birley Rowbotham. Ia menghidupkan kembali teori bumi datar melalui karyanya "*Zetetic Astronomy: Earth Not A Globe*" yang dipublikasikan pertama kali pada tahun 1865. Ia menjelaskan dan menggambarkan teori bumi datar secara ilmiah meskipun bersifat kualitatif. Berbeda dengan teori dan penemuan berdasarkan sains modern, di dalam teori bumi datar, bumi merupakan piringan yang sangat besar dibandingkan matahari dan bulan. Matahari dan bulan berada dalam kubah langit (*dome*) yang tidak dapat ditembus. Dengan kata lain, teori ini menyatakan tidak mungkin mendapatkan foto utuh bumi dari angkasa karena tidak ada yang mampu keluar dari kubah yang kokoh ini. Kemudian Rowbotham memperoleh banyak pengikut yang percaya akan pandangannya. Hal ini dapat dilihat dari organisasi "*Flat Earth Society*" yang didirikannya di Inggris pada tahun 1956, sebagai

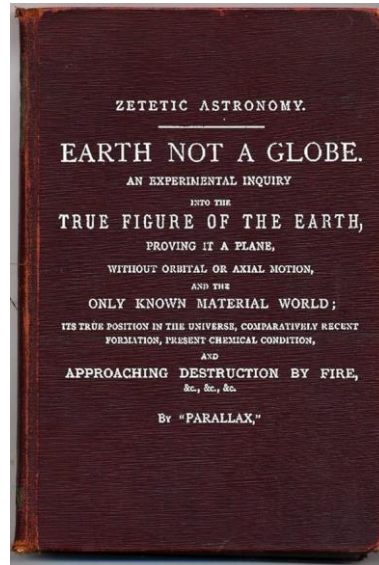
⁵⁵ Kunti Saptoworini, *1434: Saat Armada Besar China Berlayar Ke Italia Dan Mengobarkan Renaissance* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2009), 115.

⁵⁶ Mukhlis Akhadi, *Karya-Karya Berbuah Nobel Fisika* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024), 117.

penerus dari organisasi “*Universal Zetetic Society (UZS)*”.⁵⁷

Gambar 2.4

Buku “*Zetetic Astronomy: Earth Not A Globe*” karya Samuel Birley Rowbotham



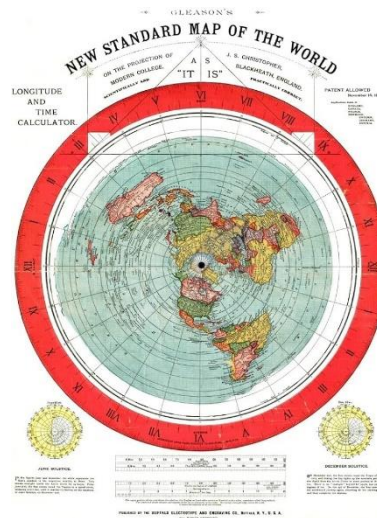
Teori *Flat Earth* terus berkembang dengan munculnya salah satu peta bumi datar paling terkenal berasal dari karya Alexander Gleason pada tahun 1892. Gleason, yang juga seorang penganut teori bumi datar, menciptakan peta ini berdasarkan prinsip-prinsip zetetic yang diperkenalkan oleh Rowbotham. Peta ini menggambarkan bumi sebagai piringan datar dengan kutub utara di pusat dan benua-benua tersebar di sekitarnya, dikelilingi oleh tembok es yang dikenal sebagai Antarktika.⁵⁸

Gambar 2.5

⁵⁷ Samuel Birley Rowbotham, *Earth Not a Globe*, (London: Parallax, 1881), 19.

⁵⁸ David R Bell, Olivier Ledoit, and Michael Wolf, “A Novel Estimator of Earth’s Curvature (Allowing for Inference as Well),” *The Annals of Applied Statistics* 18, no. 1 (March 1, 2024): 585–99, <https://doi.org/10.1214/23-AOAS1802>.

Peta Flat Earth



William Westfield memperkuat argumentasi teori bumi datar dengan penjelasan terkait perbedaan iklim antara wilayah-wilayah yang memiliki lintang yang sama. Ia menggunakan contoh cuaca di Labrador dan Inggris yang tidak sesuai dengan pengamatan iklim. Ketika pertengahan musim panas terjadi di Inggris, cuaca sangat parah di Labrador dan panjang siangnya juga sangat singkat. Menurutnya, hal ini menunjukkan bahwa teori bumi bulat jelas keliru. Karena seharusnya, wilayah-wilayah yang memiliki lintang yang sama, akan memiliki iklim yang sama pula pada suatu waktu tertentu.⁵⁹

Perbedaan pendapat tentang bentuk bumi apakah bumi itu bulat atau datar juga terdapat dalam perkembangan keilmuan Islam, ada mufassir yang berpendapat bahwa bentuk bumi itu bulat dan ada pula yang berpendapat bahwa bentuk bumi itu datar. Di antara mufassir yang meyakini bentuk bumi bulat adalah Ismail Haqqi al-Barwaswi dalam kitab tafsirnya “*Rūh al-Bayān*”. Ia membantah

⁵⁹ William Westfield, *Does The Earth Rotate? No!* (London: Wilam Westfield, 1919), 61.

pandangan yang menolak kebulatan bumi berdasarkan Surat al-Ghasyiah [88]: 20. Menurutnya, bumi itu bulat, karena besarnya bentuk bumi maka setiap bagiannya akan terlihat seperti datar (dihamparkan). Demikian pula, Fakhruddin ar-Razi dalam kitab tafsirnya “*Mafātih al-Ghaib*” berpendapat bahwa ketika bumi memiliki ukuran yang sangat besar, setiap bagiannya tampak datar, meskipun bentuk sebenarnya adalah bulat.⁶⁰

Sebaliknya, ada mufassir yang berpendapat bahwa bumi itu datar, seperti al-Qurthubi dalam “*Tafsir al-Qurthubi*” yang menafsirkan QS. Ar-Ra’d ayat [13]: 3 “*Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi.*” Menurutnya, ayat ini menunjukkan bahwa setelah menjelaskan tanda-tanda langit, Allah SWT kemudian menjelaskan tanda-tanda Bumi dengan menyatakan bahwa bumi dibentangkan luas dan panjang. Al-Qurthubi menolak pandangan yang menyatakan bahwa bumi berbentuk bola dan menolak anggapan bahwa pintu-pintu bumi berada di bagian atas bumi. Begitupun Al-Khazin dalam kitabnya “*Lubab at-Ta’wi*” juga menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa ayat tersebut bermaksud menghamparkan bumi di atas permukaan air. Menurutnya, meskipun ahli astronomi berpendapat bahwa bumi itu bulat, jika bola itu sangat besar, setiap sudutnya akan terlihat datar seperti hamparan luas. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk bulat bertentangan dengan hamparan datar. Kemudian ia menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan bukti bahwa Allah SWT telah membentangkan, meratakan, dan menghamparkan bumi yang datar. Ia

⁶⁰ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1991), Jilid 16, 144.

berpendapat bahwa perkataan Allah SWT lebih benar dan dalil-Nya lebih kuat daripada pendapat ahli astronomi.⁶¹

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa pandangan-pandangan ini lahir dari interpretasi terhadap teks-teks suci dengan latar belakang pengetahuan pada masa tersebut. Sebagian mufassir menggunakan pendekatan astronomi yang berkembang pada zaman mereka, sementara yang lain berpegang pada interpretasi literal dari teks-teks Al-Qur'an. Pada akhirnya, perdebatan ini mencerminkan dinamika dan kompleksitas interaksi antara ilmu pengetahuan dan tafsir agama dalam sejarah Islam.

Sejarah panjang tentang konsep bentuk bumi mencerminkan perkembangan dan evolusi pemikiran manusia dalam memahami alam semesta. evolusi konsep tentang bentuk bumi menunjukkan bahwa pengetahuan manusia selalu berada dalam keadaan berubah dan berkembang. Pemahaman kita tentang dunia sekitar terus diperbarui oleh penemuan ilmiah, sementara keyakinan dan interpretasi budaya atau agama memberikan perspektif tambahan yang memperkaya dialog tentang alam semesta.

C. Biografi Zakir Naik

Dr. Zakir Abdul Karim Naik adalah seorang ulama, pendakwah Islam, dan orator publik yang dikenal secara internasional karena ceramah-ceramahnya yang membahas hubungan antara Islam dan sains, serta perbandingan agama. Ia lahir pada tanggal 18 Oktober 1965 di Mumbai, India. Sebelum sepenuhnya mendedikasikan dirinya pada dakwah, Dr. Zakir Naik memperoleh gelar Sarjana

⁶¹ M. Fauzan Assobih, "Bumi Datar Perspektif Ulama" (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2022), 6.

Kedokteran dan Bedah (MBBS) dari University of Mumbai. Namun, terinspirasi oleh Ahmed Deedat, seorang pendakwah terkenal, ia beralih fokus dari medis ke dakwah Islam.⁶²

Dr. Zakir Naik mendirikan Islamic Research Foundation (IRF) pada tahun 1991, yang bertujuan untuk menyebarkan pesan Islam dan menyediakan sumber daya pendidikan mengenai agama. IRF juga mengoperasikan saluran televisi Peace TV, yang menyiarkan ceramah-ceramah Dr. Zakir Naik ke seluruh dunia dalam berbagai bahasa. Melalui Peace TV, serta berbagai platform digital seperti YouTube, Dr. Zakir Naik telah menjangkau jutaan penonton di seluruh dunia.⁶³

Ceramah-ceramah Dr. Zakir Naik sering kali fokus pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks sains modern. Ia dikenal karena pendekatannya yang logis dan ilmiah dalam menjelaskan ajaran Islam, sering kali membandingkannya dengan temuan ilmiah dan kitab suci agama lain. Gaya ceramahnya yang argumentatif dan berbasis bukti telah menarik perhatian banyak orang, baik Muslim maupun non-Muslim. Melalui karya dan ceramahnya, Dr. Zakir Naik terus menjadi salah satu ulama paling berpengaruh di dunia Islam, memainkan peran penting dalam perdebatan tentang interpretasi Al-Qur'an dan hubungannya dengan ilmu pengetahuan modern.⁶⁴

⁶² Asep Saepullah, *Retorika Dalam Debat Keagamaan Zakir Naik: Studi Analisis Pemikiran Tokoh* (Yogyakarta: Guepedia, 2021), 39.

⁶³ Rizem Aizid, *Dr. Zakir Naik Mengguncang Dunia* (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 12.

⁶⁴ Ramadhani dkk, *Al-Qur'an Vs Sains Modern Menurut Dr. Zakir Naik (Sesuai Atau Tidak Sesuai?)* (Yogyakarta: Sketsa, 2017), 225.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Akun

1. Youtube Zakir Naik

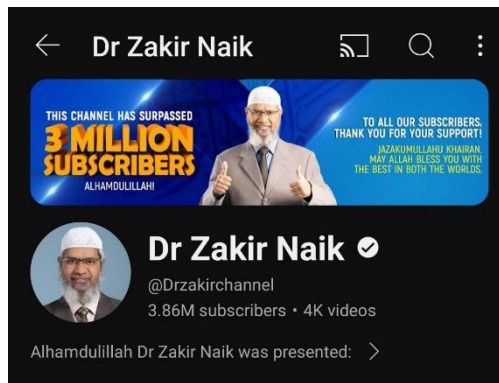
Akun YouTube Dr. Zakir Naik, yang dikenal dengan nama saluran “Dr Zakir Naik”, telah menjadi salah satu platform utama yang digunakan oleh Dr. Zakir Naik untuk menyebarkan ceramah dan pandangan-pandangannya. Sejak pertama kali mulai aktif di YouTube, akun ini telah mengunggah lebih dari 4.000 video. Sebagian besar video yang diunggah berkaitan dengan upayanya untuk menunjukkan kesesuaian antara ajaran Al-Qur’an dan ilmu pengetahuan modern. Selain itu, ia juga sering membahas tentang perbandingan agama, menjelaskan ajaran Islam kepada non-muslim, dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan kritis dari *audiens* yang berasal dari berbagai latar belakang agama. Topik-topik ini menarik banyak perhatian karena Dr. Zakir Naik dikenal sebagai orator yang sangat terampil, mampu menguraikan argumen-argumennya dengan jelas dan meyakinkan.

Dr. Zakir Naik mulai mengunggah ceramah-ceramahnya di Youtube sejak tahun 2011. Sejak itu, akun ini terus berkembang dan menjadi salah satu sumber utama bagi pengikutnya untuk mendapatkan informasi terkait interpretasi ilmiah dari ayat-ayat Al-Qur’an. Dengan lebih dari 3,8 juta pengikut, kanal ini menunjukkan pengaruh dan popularitas yang sangat besar. Penonton video Dr. Zakir Naik berasal dari berbagai latar belakang, mencakup umat muslim yang mencari penjelasan mendalam tentang agama mereka, bahkan juga non muslim

yang tertarik pada diskusi lintas agama dan pengetahuan ilmiah.⁶⁵

Gambar 3.1

Profil akun Youtube Zakir Naik



Unggahan-unggahan terpopuler yang paling banyak ditonton di akun YouTube Dr. Zakir Naik, antara lain: *Pertama*, unggahan video dengan judul “*Dr. Zakir Naik is Honoured and Welcomed in Nigeria, Alhamdulillah!*” yang telah mencapai 10 juta penonton. Video ini menampilkan sambutan yang hangat dan penuh hormat dari masyarakat Nigeria kepada Dr. Zakir Naik, menyoroti popularitas dan pengaruhnya yang meluas di negara tersebut. Video ini menunjukkan bagaimana ceramah-ceramahnya diterima dengan baik dan dihormati oleh *audiens* internasional.⁶⁶ *Kedua*, video dengan judul “*Hindu Woman Accepts Islam*” yang telah ditonton sebanyak 6 juta kali. Video ini menampilkan proses dialog antara Dr. Zakir Naik dan seorang wanita Hindu yang akhirnya memutuskan untuk memeluk Islam. Video ini menggambarkan pendekatan dialogis dan persuasif Dr. Zakir Naik yang mampu menjelaskan ajaran Islam secara menarik dan

⁶⁵ Ramadhani dkk, *Al-Qur'an Vs Sains Modern Menurut Dr. Zakir Naik (Sesuai Atau Tidak Sesuai?)* (Yogyakarta: Sketsa, 2017), 225.

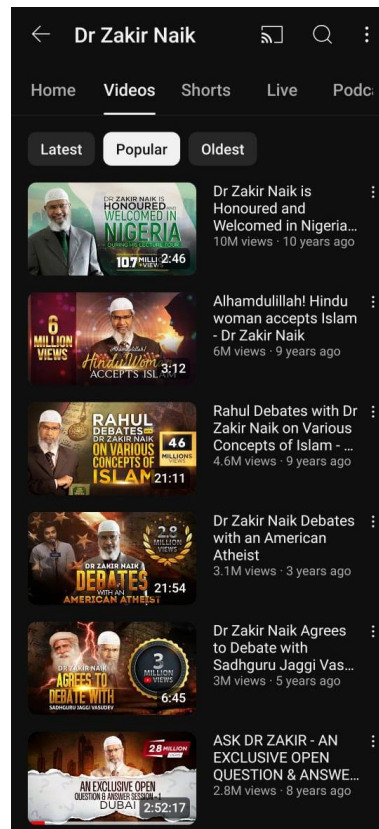
⁶⁶

meyakinkan. *Ketiga*, video yang berjudul “*Ruhul Debates with Dr. Zakir Naik on Various Concepts of Islam*” yang telah mencapai 4,6 juta penonton, menunjukkan ketertarikan publik terhadap diskusi-diskusi mendalam yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang Islam. Video ini menampilkan debat antara Dr. Zakir Naik dan Ruhul, yang membahas berbagai konsep dalam Islam. Video ini menunjukkan kemampuan Dr. Zakir Naik dalam menghadapi pertanyaan dan argumen yang kritis, serta kemampuannya untuk memberikan penjelasan yang komprehensif dan meyakinkan. *Keempat*, video dengan judul “*Dr. Zakir Naik Debates with an American Atheist*” yang mencapai 3,1 juta penonton. Dalam video ini, Dr. Zakir Naik berdebat dengan seorang ateis Amerika, membahas berbagai argumen mengenai eksistensi Tuhan dan keabsahan ajaran agama. Video ini menunjukkan kemampuan Dr. Zakir Naik dalam menggunakan logika dan argumen ilmiah untuk mendukung pandangannya. *Kelima*, “*Dr. Zakir Naik Agrees to Debate with Sadhguru Jaggi Vasudev*” dengan 3 juta penonton. Video ini menyoroti kesediaan Dr. Zakir Naik untuk berdialog dengan tokoh-tokoh agama lain, dalam hal ini Sadhguru Jaggi Vasudev, seorang guru spiritual terkenal dari India. Video ini menunjukkan keterbukaan Dr. Zakir Naik untuk berdiskusi dan berdebat secara terbuka dengan tokoh-tokoh dari latar belakang agama yang berbeda. *Keenam*, “*Ask Dr. Zakir Naik: An Exclusive Open Question & Answer Session*” dengan 2,8 juta penonton, memberikan kesempatan kepada audiens untuk mengajukan pertanyaan langsung kepada Dr. Zakir Naik. Sesi tanya jawab ini sangat populer karena memberikan ruang bagi diskusi langsung dan interaktif antara Dr. Zakir Naik dan *audiens*-nya, memungkinkan penonton untuk

mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka tentang Islam dan topik terkait.

Gambar 3.2

Unggahan terpopuler di akun Youtube Zakir Naik



Dalam kesimpulannya, akun Youtube Dr. Zakir Naik bukan hanya sekadar platform untuk menyebarkan ceramah agama, tetapi juga menjadi tempat di mana ilmu pengetahuan dan agama bertemu. Dengan lebih dari 3,8 juta pengikut dan ribuan video yang telah diunggah sejak tahun 2011, akun ini telah menjadi salah satu sumber utama bagi mereka yang mencari pemahaman mendalam tentang Islam dan bagaimana agama ini sejalan dengan pengetahuan ilmiah modern. Video-video yang diunggahnya tidak hanya menarik ribuan hingga jutaan penonton yang tersebar di seluruh dunia, tetapi juga memicu diskusi dan refleksi

yang mendalam tentang hubungan antara agama dan sains.

2. Tiktok @flatearth.id

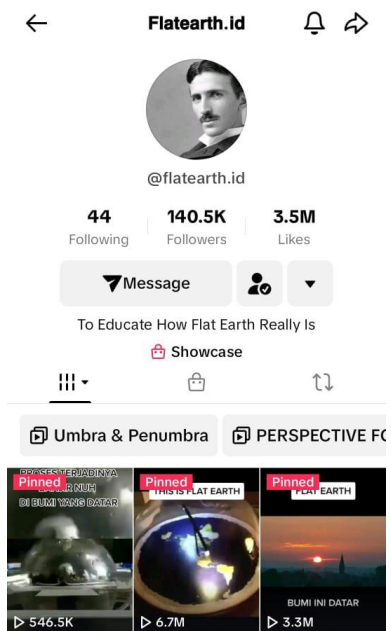
Akun TikTok @flatearth.id merupakan sebuah akun milik perseorangan yang secara konsisten mendukung teori bahwa bumi adalah datar. Pemilik akun ini memilih untuk tetap anonim, tidak mengungkapkan identitas pribadi mereka kepada publik. Anonimitas ini memberikan mereka kebebasan untuk menyampaikan pandangan tanpa beban identitas, namun juga menimbulkan spekulasi dan misteri di kalangan pengikutnya tentang siapa sebenarnya di balik akun tersebut.

Sejak awal debutnya pada tahun 2021, akun ini telah menjadi salah satu sumber utama konten informatif dan menarik mengenai pandangan tersebut. Kontennya seringkali disajikan dalam bentuk gambar dan video ilustrasi yang menarik, menjadikannya sangat efektif dalam mengkomunikasikan argumennya kepada pengikutnya. Tak hanya itu, akun ini juga sering memuat kutipan-kutipan dari Al-Qur'an serta ceramah-ceramah ulama untuk memperkuat pendapatnya, sehingga memiliki dampak besar dalam membentuk persepsi masyarakat.

Dengan jumlah pengikut yang mencapai ratusan ribu dan jumlah suka yang mencapai jutaan pada setiap unggahannya, akun ini telah menjadi salah satu kekuatan besar dalam mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap bentuk bumi. Diskusi dan perdebatan yang diundang oleh kontennya turut meningkatkan keterlibatan dan visibilitas akun ini di dunia maya.

Gambar 3.3

Profil akun Tiktok @flatearth.id

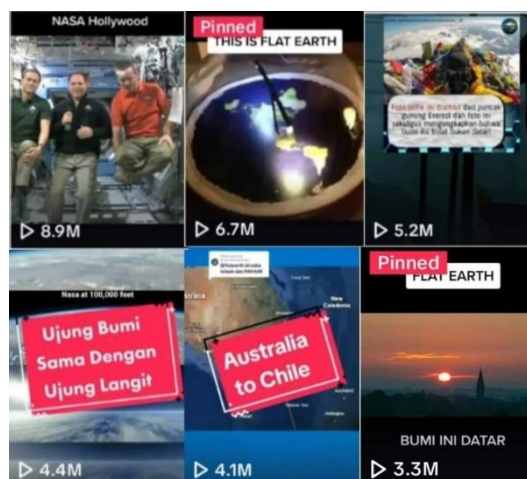


Beberapa unggahan populer yang diunggah oleh akun ini memberikan gambaran yang kuat akan pengaruhnya di kalangan pengguna Tiktok, di antaranya adalah; *Pertama*, video yang menampilkan astronot sedang berada di luar angkasa, di mana salah satunya terlihat seperti membungkuk, menciptakan kesan bahwa mereka sedang berbohong. Video ini memperoleh 8,9 juta tontonan, menandakan penerimaan yang luas dari pengguna TikTok. *Kedua*, konten yang menampilkan peta *Flat Earth* dengan penjelasan mengenai peredaran matahari dan bulan di atasnya juga menjadi populer, dengan mencapai 6,7 juta tontonan. *Ketiga*, unggahan foto selfie di atas puncak gunung Everest yang mengungkap bahwa tidak ada lengkungan bumi yang terlihat dalam gambar tersebut. Video ini telah ditonton lebih dari 5,2 juta kali, menunjukkan bahwa konten-konten yang menyoroti ketidaksesuaian dengan pandangan umum tentang bentuk bumi sangat diminati di platform ini. *Keempat*, unggahan video yang mengklaim bahwa

gambar-gambar bumi yang dirilis oleh NASA adalah palsu, dengan membuktikan bahwa gambar yang menunjukkan lengkungan bumi sebenarnya menggunakan bantuan lensa. Video seperti ini telah memperoleh 4,4 juta tontonan, membuktikan bahwa ketidakpercayaan terhadap otoritas resmi seperti NASA adalah topik yang menarik minat banyak orang. *Kelima*, konten yang diunggah untuk menanggapi salah satu konten dari akun Tiktok lain yang menganut pandangan teori bumi bulat yang mencoba menggambarkan ketidakmungkinan penerbangan dari Australia ke Chili. Lalu akun ini membantahnya bahwa penggambaran tersebut salah dengan menyajikan penggambaran sebenarnya tentang penerbangan Australia ke Chili yang sesuai dengan teori mereka. Penggambaran ilustrasi baru yang mereka sajikan dalam unggahan ini, berhasil meraih perhatian lebih dari 4 juta penonton.

Gambar 3.4

Unggahan terpopuler di akun Tiktok @flatearth.id



Dengan konsistensi dalam menyajikan konten-konten yang menarik dan relevan, akun @flatearth.id telah memainkan peran penting dalam perdebatan

mengenai bentuk bumi di dunia maya. Dari unggahan-unggahan populer yang mereka buat, terlihat jelas bahwa mereka telah berhasil mempengaruhi opini masyarakat serta meningkatkan kesadaran tentang teori bumi datar di kalangan pengguna Tiktok.

Kedua profil akun tersebut di atas menunjukkan bagaimana media sosial menjadi arena penting untuk menyebarkan dan memperkuat berbagai interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an mengenai bentuk bumi. Pengaruh mereka yang luas dan kemampuan untuk menarik *engagement* yang tinggi menunjukkan betapa pentingnya peran mereka dalam membentuk pandangan masyarakat. Dr. Zakir Naik dengan pendekatan ilmiahnya dan akun @flatearth.id dengan ilustrasi visual mereka, keduanya berkontribusi pada dinamika perdebatan yang kompleks ini.

B. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Menggambarkan Bentuk Bumi

Dalam tradisi Islam, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama petunjuk dan pengetahuan yang tidak terbantahkan. Ayat-ayat yang disajikan dalam Al-Qur'an sering kali menjadi fokus perdebatan dan diskusi yang luas, terutama ketika membahas aspek-aspek tertentu seperti bentuk bumi. Menilik pentingnya interpretasi Al-Qur'an dalam konteks modern, penelitian dilakukan untuk mengungkap bagaimana ayat-ayat tertentu memengaruhi pemahaman kita tentang fenomena alam, termasuk bentuk bumi.

Dalam konteks ini, terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang secara khusus menyentuh konsep bumi, menjadi titik fokus dalam perdebatan antara penganut teori bumi datar dan bumi bulat. Melalui hasil penelusuran yang meliputi sejumlah platform media sosial, seperti Youtube, Tiktok, dan forum-forum diskusi

online lainnya, dapat diamati bahwa berikut ini ayat-ayat Al-Qur'an yang sering kali dijadikan sumber rujukan dalam membangun argumen teori bumi datar maupun bumi bulat:

1. Q.S. An-Nazi'at Ayat 30

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا⁶⁷

“Dan setelah itu bumi Dia hamparkan.” (Q.S. An-Nazi'at [79]: 30).⁶⁷

2. Q.S. Az-Zumar Ayat 5

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ

الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ

“Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah! Dialah Yang Mahamulia, Maha Pengampun.” (Q.S. Az-Zumar [39]: 5).⁶⁸

3. Q.S. An-Naba' Ayat 06

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا

“Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan” (Q.S. An-

⁶⁷ Al-Quran Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019).

⁶⁸ Al-Qur'an Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

Naba' [78]: 6).⁶⁹

4. Q.S. Nuh Ayat 19

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا

“Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan.” (Q.S. Nuh [71]: 19).⁷⁰

5. Q.S. Al-Kahf Ayat 47

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا

“Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka.” (Q.S. Al-Kahf [18]: 7).⁷¹

6. Q.S. Al-Baqarah Ayat 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ۖ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ

رِزْقًا لَّكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah,

⁶⁹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

⁷⁰ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

⁷¹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

padahal kamu mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 22).⁷²

C. Argumentasi Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Bentuk Bumi Yang Memunculkan Perebutan Otoritas Tafsir di Media Sosial

Perdebatan mengenai bentuk bumi antara pendukung teori bumi datar (*Flat Earth*) dan pendukung teori bumi bulat (*Globe Earth*) tidak hanya terjadi di ranah ilmiah, tetapi juga merambah ke penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Media sosial menjadi medan baru di mana argumen-argumen ini diperdebatkan, dengan berbagai tokoh mengajukan penafsiran mereka untuk mendukung pandangan masing-masing. Dalam sub bab ini, akan dibahas argumentasi penafsiran dari dua kubu, yaitu kelompok *Flat Earth* yang akan diwakili oleh akun Tiktok @doctor_icon dan kelompok *Globe Earth* yang akan diwakili oleh akun Youtube Dr. Zakir Naik.

1. Argumentasi Penafsiran Penganut Teori *Globe Earth*

Dalam perdebatan mengenai bentuk bumi di media sosial, terutama di platform seperti Youtube, terdapat banyak video yang menampilkan pandangan ulama-ulama terkenal yang mendukung teori *Globe Earth*. Di antara ulama yang sering mengemukakan pandangan mereka mengenai bentuk bumi adalah Dr. Zakir Naik, seorang ulama dan penceramah terkenal yang memainkan peran signifikan dalam mendukung pandangan bahwa bumi berbentuk bulat. Dalam kanal Youtube official-nya, ia tak hanya mengunggah video-video ceramahnya. Tetapi juga disertai gambar visual *Globe Earth* untuk mendukung pandangannya.⁷³

⁷²Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

⁷³ Dr Zakir Naik, "The Quran Mentions the Earth is Spherical in Shape 1400 Years Ago" YouTube,

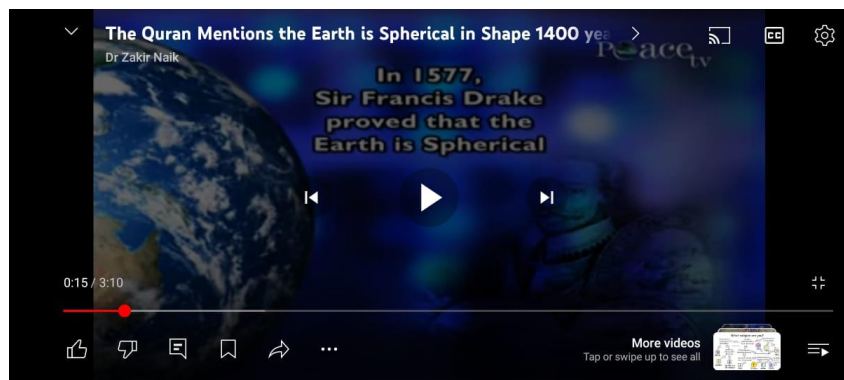
Gambar 3.7

Video ceramah Zakir Naik



Gambar 3.8

Gambar visual *Globe Earth* dalam akun Zakir Naik



Salah satu argumen utama yang dikemukakan oleh Dr. Zakir Naik adalah penafsirannya tentang ayat dalam Q.S. Az-Zumar [39]: 5. Dalam youtube official-nya, ia menekankan bahwa: *“Allah gives a message in Surah Az-Zumar chapter number 39 verse number 5. It is Allah SWT who overlaps the night onto the day and overlaps the day onto the night. The Arabic word used here is kawara which means to overlap a coil. So the Quran says it is Allah SWT who overlaps a coil the night onto the day and overlaps a coil the day onto the night. Coiling the word*

diunggah oleh Dr Zakir Naik Official, 06 Oktober 2020. <https://youtu.be/NdKePQRUCa8>

kawara is used, how you coil a turbine onto your head. So this overlapping and coiling of the night onto the day and the day onto the night is only possible if the shape of the earth was spherical. If it was flat, it was not possible.”⁷⁴

Pada ayat tersebut di atas, kata “*yukawwiru*” yang bermakna “menutupkan” menurut Dr. Zakir Naik juga berarti “tumpang tindih”, “menimpakan” dan atau “melingkarkan/ melilitkan.” Menurutnya, hal ini menunjukkan konsep pergantian siang dan malam, bagaikan gulungan kain sorban yang dilitkan di atas kepala “*coil a turbine onto your head,*” Allah menimpakan malam atas siang dan menimpakan siang atas malam. Kemudian ia kembali menegaskan bahwa peristiwa tumpang tindih atau proses silih bergantinya siang dan malam hanya dapat terjadi jika bumi itu bulat.

Selain itu, terkait bentuk bumi secara spesifik, Dr. Zakir Naik merujuk pada kata “*dahāhā*” dalam Q.S. An-Nazi’at [79]: 30. Ia menyampaikan bahwa: “*Wal-ardho ba’da dzālika dahāhā means and then we made the earth achieved. One other meaning of dahāhā is an expanse. And the other meaning of the arabic word dahāhā it is derived from the arabic word which means an egg. And we know today, that the earth on which we live is not completely round like a ball, it is geospherical in shape. It is flattened from the pole and is bulging from the center. And the arabic word duhya, doesn't mean a normal egg. It specifically means the egg of an ostrich and if we analyze the shape of the egg of an ostriche, it too is geospherical in shape. Imagine the glorious Qur’an mentions 1400 years ago,*

⁷⁴ Dr Zakir Naik, “*The Quran Mentions the Earth is Spherical in Shape 1400 Years Ago*”
<https://youtu.be/NdKePQRUcA8>

that the shape of the earth is geo-spherical. It does not say geo-spherical only, it specifically mentions like the egg of an ostrich.”⁷⁵

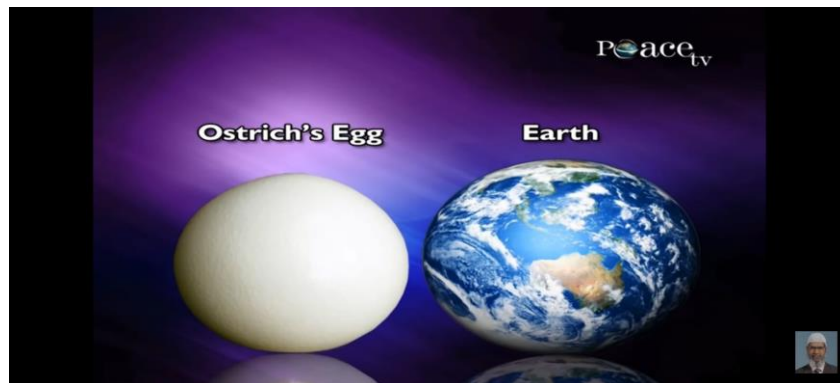
Menurut Dr. Zakir Naik, kata “*dahāhā*” ini tidak hanya berarti “menghamparkan,” tetapi juga berasal dari kata “*duhya*” yang bermakna “telur”. Saat ini, kata telur sering disematkan pada telur ayam. Sehingga jika disebutkan “telur”, sering kali membuat teringat pada telur ayam. Tetapi jika mengacu pada sejarah, ayam tidak diperkenalkan ke tanah Arab pada 1400 tahun yang lalu ketika wahyu diturunkan. Satu-satunya unggas yang ada di Arab pada saat itu adalah burung unta.⁷⁶ Dalam konteks ini, Dr. zakir Naik kembali menekankan bahwa bentuk telur burung unta berbeda dengan telur biasa yang berbentuk lonjong, melainkan hampir mendekati bentuk bola yang bulat, namun pepat di setiap kutubnya (utara-selatan) atau yang biasa disebut dengan “*geo-spherical earth*”. Menurutnya, hal ini mendukung pandangan bahwa Al-Qur’an menunjukkan bentuk bumi yang bulat pepat jauh sebelum sains modern menegaskan hal tersebut, bahkan sejak 1400 tahun yang lalu.

Gambar 3.8

Zakir Naik, telur burung unta dan bumi bulat

⁷⁵ Dr Zakir Naik, “*The Quran Mentions the Earth is Spherical in Shape 1400 Years Ago*,” <https://youtu.be/NdKePQRUcA8>

⁷⁶ RG Cooper, KMA Mahrose, JO Horbańczuk, “The Wild Ostrich (*Struthio Camelus*): A Review,” *Tropical Animal Health and Production* 41 (2009): 1669–1678, <https://link.springer.com/article/10.1007/s11250-009-9364-1>.



Dr. Zakir Naik, dengan pengaruhnya yang besar disertai pendekatan logis dan ilmiahnya, mampu memperkuat argumen teori *Globe Earth* dan meyakinkan *audiensnya* yang mungkin sebelumnya meragukan bentuk bulat bumi. Ia menunjukkan bahwa dalam era digital ini, otoritas tafsir tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan religius, tetapi juga oleh kemampuan untuk mengkomunikasikan dan menghubungkan pengetahuan tersebut dengan pengetahuan ilmiah modern. Dukungan publik yang luas terhadap pandangannya juga menciptakan semacam konsensus di kalangan pengikutnya, yang pada gilirannya memperkuat otoritas tafsir yang dia miliki.⁷⁷

Para pengikut Dr. Zakir Naik biasanya mendukung pandangan ini dengan berkomentar positif di kanal *youtube*-nya. Diantaranya adalah komentar dari akun @sarakall9734 “*I really need this video thank you*” yang artinya “saya sangat membutuhkan video ini, terima kasih.” Mereka juga seringkali berkomentar dan berdiskusi mengenai kebenaran tentang bentuk bumi yang telah diungkapkan dalam Al-Qur’an jauh sebelum ilmu pengetahuan modern muncul. Sebagaimana pada komentar akun @billubhai5644 “*earth was proved to be round long ago by*

⁷⁷ Ramadhani, dkk, *Al-Qur'an Vs Sains Modern Menurut Dr. Zakir Naik (Sesuai Atau Tidak Sesuai?)*.

Greek and Indian astronomers. Eratosthenes even calculated it's circumference. Long before the arrival of Quran.” Yang berarti “Bumi telah lama terbukti bulat oleh para astronom Yunani dan India. Eratosthenes bahkan menghitung kelilingnya. Jauh sebelum kedatangan Al Quran.⁷⁸ Tidak hanya itu, tak jarang dari mereka yang mengunggah ulang pada video pendek *youtube*, seperti pada kanal *youtube* @islamakanmenang yang mengunggahnya dengan tambahan deskripsi “apakah bumi dihamparkan artinya bumi datar?.”⁷⁹ Juga pada platform lain, seperti tiktok @ngaji_pagi dengan deskripsi “*miracle of Al-Qur'an and Sunnah* (bentuk bumi dalam Al-Qur'an)”.⁸⁰

Gambar 3.9

Dukungan *audiens* dalam bentuk komentar



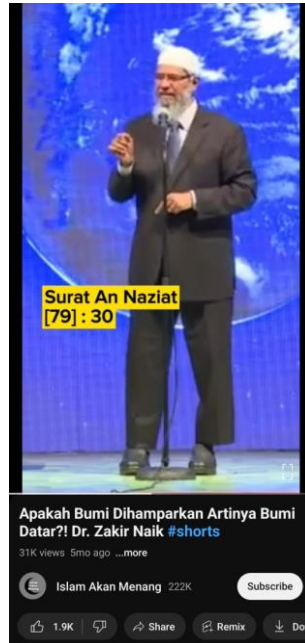
⁷⁸ Dr Zakir Naik, “*The Quran Mentions the Earth is Spherical in Shape 1400 years ago*” *YouTube*, diunggah oleh Dr Zakir Naik Official, 06 Oktober 2020. <https://youtu.be/NdKePQRUcA8>

⁷⁹ Anonim, “apakah bumi dihamparkan artinya bumi datar?,” *YouTube*, diunggah oleh Islam Akan Menang, 15 Desember 2023. https://youtu.be/GpPPayzK_Xs

⁸⁰ Anonim, “*Miracle of Al-Qur'an and Sunnah* (bentuk bumi dalam Al-Qur'an)” https://www.tiktok.com/@ngaji_pagi/video/7265247506735336709

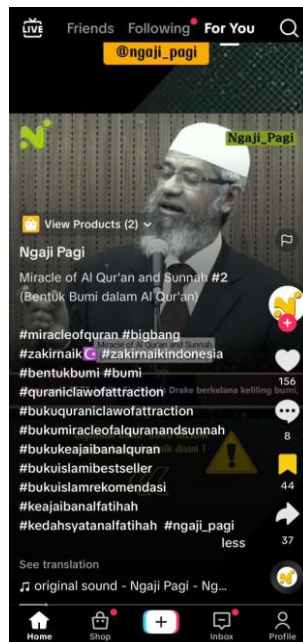
Gambar 3.10

Dukungan akun lain dalam bentuk postingan ulang



Gambar 3.11

Dukungan akun lain dalam bentuk postingan ulang



Argumen-argumen yang dipersembahkan oleh Dr. Zakir Naik dalam

mendukung teori *Globe Earth* tidak hanya merupakan sekadar penafsiran, tetapi juga merupakan sebuah narasi yang dikemas dengan cermat untuk menarik perhatian dan mempengaruhi pandangan masyarakat di era digital saat ini. Melalui pendekatan logis dan ilmiahnya, Dr. Zakir Naik memperkuat argumen-argumennya dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang dipercayai memiliki relevansi dengan bentuk bumi yang sesuai dengan pengetahuan sains modern, bahkan sebelum pengetahuan tersebut diketahui oleh umat manusia.

Pendekatan yang cermat dalam menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah modern tidak hanya mengundang rasa kagum dari pengikutnya, tetapi juga mempengaruhi pandangan masyarakat luas. Melalui kanal Youtube resminya, Dr. Zakir Naik berhasil menjangkau jutaan penonton, termasuk mereka yang mungkin awalnya meragukan pandangannya tentang bentuk bumi. Komentar-komentar positif yang ditinggalkan oleh pengikutnya menunjukkan dampak positif dari pendekatan komunikasinya yang efektif.

Selain itu, adanya diskusi dan berbagai komentar dari pengikutnya, seperti yang menyoroti pengakuan sejarah tentang bentuk bumi bulat oleh para astronom Yunani dan India, menunjukkan bahwa argumen Dr. Zakir Naik berhasil menarik perhatian dan menginspirasi dialog yang mendalam tentang hubungan antara agama dan sains. Unggahan-unggahan ulang video oleh kanal Youtube lain, bahkan di platform lain seperti Tiktok, menunjukkan bahwa argumen tersebut telah menyebar luas dan mencapai *audiens* yang lebih besar di luar kanal resminya.

Dengan demikian, tidak hanya keberhasilan dalam merangkai argumen-

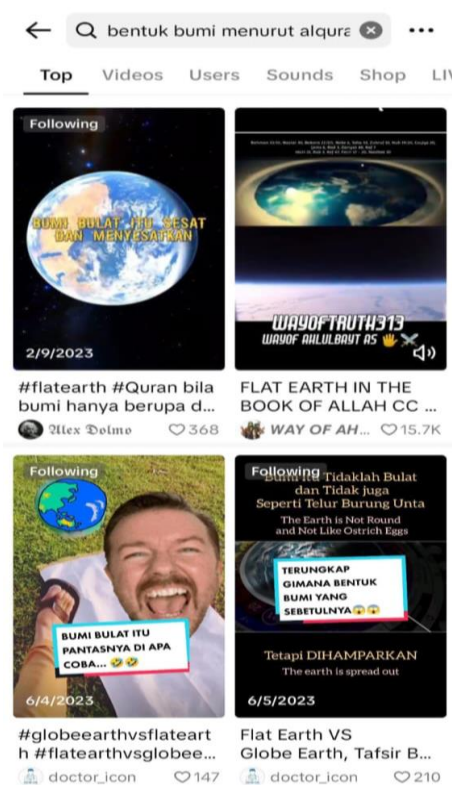
argumen yang kuat, tetapi juga kemampuan Dr. Zakir Naik dalam mengkomunikasikan pandangannya dengan efektif telah memainkan peran penting dalam mempengaruhi pandangan masyarakat tentang bentuk bumi, serta menciptakan semacam konsensus di kalangan pengikutnya.

2. Argumentasi Penafsiran Penganut Teori *Flat Earth*

Di sisi lain, juga terdapat kelompok penganut teori *Flat Earth* yang menafsirkan berbeda terkait ayat-ayat tentang bentuk bumi di media sosial. Khususnya pada platform Tiktok, ketika penulis mencoba menuliskan kata kunci “bentuk bumi menurut Al-Qur’an,” di sana banyak beredar video-video pendek ayat-ayat Al-Qur’an tentang bentuk bumi yang disertai ilustrasi visual bumi datar. Ini berbeda dengan platform Youtube yang lebih dominan video-video ulama yang menafsirkan bumi itu bulat. Hal ini dapat terlihat dari unggahan-unggahan akun Tiktok @flatearth.id bersama akun-akun lainnya, seperti @doctor_icon @fe.indonesia, @fae_nuh 177, dan lainnya. Akun-akun ini sering kali berbagi konten yang saling mendukung dan memperkuat argumen satu sama lain. Dengan menyajikan penafsiran yang sangat spesifik terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang berbeda dari pandangan mainstream dan mengajak *audiens* untuk mempertimbangkan kembali apa yang mereka yakini tentang bentuk bumi. Mereka memberikan bantahan yang terperinci dan ilustratif terhadap argumen-argumen yang mendukung bumi bulat.

Gambar 3.12

Hasil pencarian “bentuk bumi menurut Al-Qur’an” di platform Tiktok

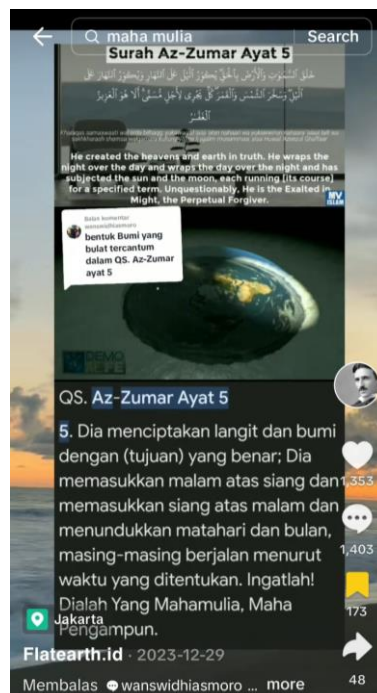


Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, bahwa Q.S. Az-Zumar [39]: 5 sering digunakan oleh penganut teori *Globe Earth* untuk menunjukkan rotasi bumi melalui pergantian siang dan malam. Sementara para penganut *Flat Earth* berpendapat bahwa ayat ini tidak secara eksplisit menyebutkan bentuk bumi bulat, dan menolak interpretasi yang menyatakan sebaliknya. Sebagaimana yang diunggah oleh akun Tiktok @flatearth.id, ia menekankan bahwa ayat ini hanya menggambarkan pergantian siang dan malam secara umum, tanpa merujuk spesifik pada bentuk bulat bumi. Dalam konteks ini, mereka berpendapat bahwa kata “*yukawwiru*” yang sering diinterpretasikan sebagai tindakan tumpang tindih siang dan malam lebih sesuai dengan model bumi datar, di mana matahari dan bulan beredar di atas cakram bumi, menciptakan efek siang dan malam tanpa memerlukan rotasi bumi, layaknya sorban yang dililitkan tumpang tindih tanpa

memerlukan Bergeraknya kepala. Proses pergantian siang dan malam ini juga diilustrasikan dalam video mereka, memperkuat argumen bahwa model bumi datar lebih konsisten dengan deskripsi Al-Qur'an.⁸¹

Gambar 3.13

Flatearth.id, penafsiran Q.S. Az-Zumar [39]: 5



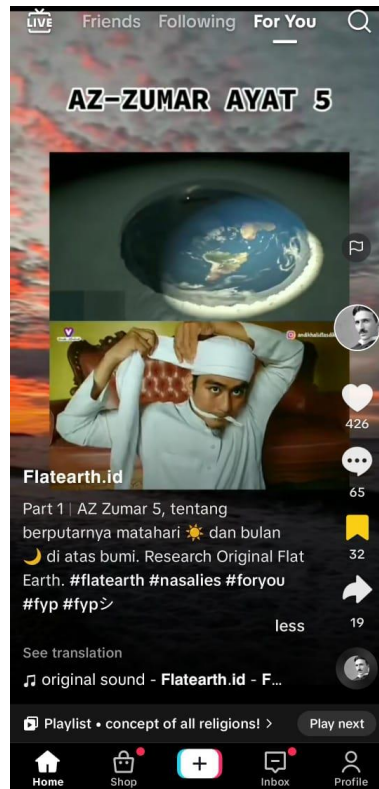
Akun @flatearth.id juga menyoroiti frasa “*sakhkhara asy-syamsa wal qamar*” yang berarti “menundukkan matahari dan bulan” dalam Q.S. Az-Zumar [39]: 5. Menurut mereka, frasa ini menunjukkan bahwa matahari dan bulan yang bergerak, bukan bumi yang berotasi. Mereka berpendapat bahwa pergerakan matahari dan bulan yang menimbulkan pergantian siang dan malam lebih masuk akal dalam konteks model bumi datar, di mana kedua benda langit tersebut beredar di atas

⁸¹ Anonim, “Az-Zumar 5 *Globe Version*,” *Tiktok*, diunggah oleh Flatearth.id, 29 Desember 2023. <https://vt.tiktok.com/ZSYrtr4Vf/>

permukaan bumi yang datar. Dengan demikian, mereka menyangkal bahwa pergantian siang dan malam adalah bukti dari rotasi bumi.⁸²

Gambar 3.14

Flatearth.id, penafsiran Q.S. Az-Zumar [39]: 5



Unggahan ini juga didukung oleh akun-akun lainnya yang juga menafsirkan Q.S. Az-Zumar [39]: 5 dengan mengilustrasikan peredaran matahari dan bulan di atas cakram bumi, seperti akun @fae_nuh⁸³ yang mengunggahnya dengan deskripsi “Q.S. Az-Zumar 5. Kata kerja untuk siang malam, bentuk lingkaran edar yg dilintasi matahari beredar melingkari/ menggulung/ melilit. Dalil penguat

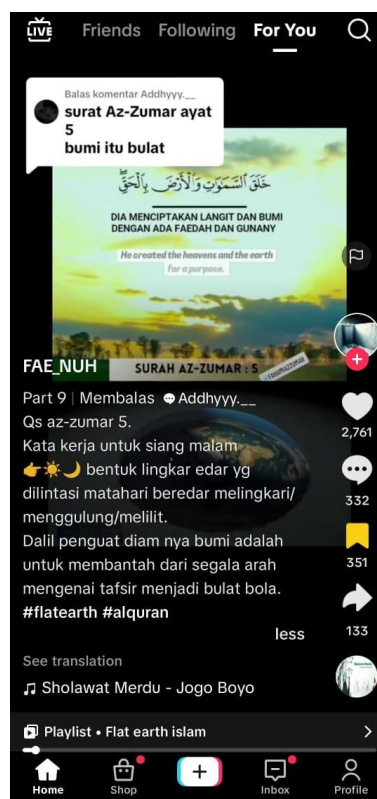
⁸² Anonim, “Az Zumar 5, Tentang Berputarnya Matahari dan Bulan di atas Bumi,” *Tiktok*, diunggah oleh Flatearth.id, 05 Mei 2022. <https://vt.tiktok.com/ZSYrtxJkp/>

⁸³ Anonim, “Q.S. Az-Zumar 5,” *Tiktok*, diunggah oleh fae_nuh, 03 Juli 2023. <https://vt.tiktok.com/ZSYrtu4of/>

diamnya bumi adalah untuk membantah dari segala arah mengenai tafsir menjadi bulat bola.” Begitupun akun @teoridoank yang juga mengunggah penafsiran Q.S. Az-Zumar [39]: 5 untuk membantah komentar *audiens* yang menganggap bahwa ayat ini mendukung teori *Globe Earth*.⁸⁴

Gambar 3.15

Fae_nuh, penafsiran Q.S. Az-Zumar [39]: 5



Gambar 3.16

Teoridoank, penafsiran Q.S. Az-Zumar [39]: 5

⁸⁴ Anonim, “Q.S. Az-Zumar Ayat 5,” *Tiktok*, diunggah oleh Flatearth.id, 28 April 2023. <https://vt.tiktok.com/ZSYrtd4bx/>



Begitupun kata “*miḥādā*” dalam surah An-Naba’ ayat 6, penganut *Flat Earth* memberikan tafsiran yang berbeda. Kata “*miḥādā*” yang berarti “hamparan” atau “tempat tidur” ditafsirkan sebagai hamparan yang hanya bisa merujuk pada sesuatu yang datar dan nyaman untuk dihuni, bukan sesuatu yang bulat. Sebagaimana yang diunggah oleh akun @flatearth.id⁸⁵ dan @doctor_icon,⁸⁶ ini juga selaras dengan kata “*dāḥāḥā*” dalam Q.S. An-Nazi’at [79]: 30 yang juga berarti “dihamparkan.” Mereka dengan tegas menolak pandangan penganut *Globe Earth* yang menginterpretasikannya sebagai “telur burung unta.” Menurut mereka, ayat ini justru mengindikasikan pada sesuatu yang datar dan dihamparkan seluas-luasnya.

⁸⁵ Anonim, “kekeliruan Ustadz Zakir Naik Menjelaskan Tafsir Telur Burung Unta,” *Tiktok*, diunggah oleh Flatearth.id, 22 Mei 2021. <https://vt.tiktok.com/ZSYrtsx3D/>

⁸⁶ Anonim, “Bentuk Bumi Seperti Telur Burung Unta atau Datar?,” *Tiktok*, diunggah oleh doctor_icon, 27 Mei 2023. <https://vt.tiktok.com/ZSYrtd4bx/>

Kemudian mereka juga mengutip unggahan dari akun Youtube @LearnQuranicArabic⁸⁷ yang berargumen bahwa dalam teks-teks klasik Islam, tidak ada bukti yang mendukung bahwa “*dāḥāḥā*” berarti membuat sesuatu berbentuk seperti telur burung unta. Mereka menekankan bahwa jika Al-Qur’an ingin menyatakan bahwa bumi berbentuk seperti telur burung unta, seharusnya disebutkan secara eksplisit dengan frasa seperti “*al ardhu kal udhiyyu*” (bumi seperti telur burung unta). Berbeda dengan teks yang ada, yaitu disebutkan dengan “*wal arḍa ba’da zālika dāḥāḥā*”. Penafsiran bumi seperti burung unta itu merupakan misinterpretasi yang sangat keliru menurut mereka. Bahkan dalam unggahan Tiktoknya, akun @flatearth.id secara tegas menambahkan deskripsi “kekeliruan ustadz Zakir Naik menjelaskan tafsir telur burung unta.”⁸⁸

Gambar 3.17

Flatearth.id, penafsiran Q.S. An-Nazi’at [79]: 30

⁸⁷ Anonim, “*The Egg Shaped Earth In The Qur’an*,” diunggah oleh LearnQuranicArabic, 28 Mei 2014, https://youtu.be/5D4ChAnqkxU?si=cqwqCssP5_zaQbMa

⁸⁸ Anonim, “kekeliruan Ustadz Zakir Naik Menjelaskan Tafsir Telur Burung Unta”

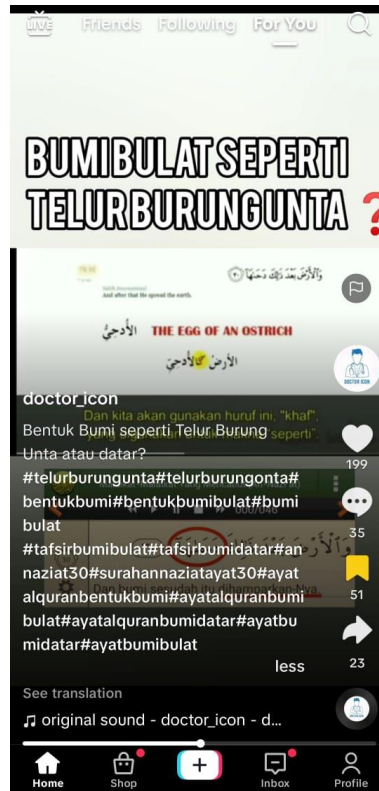


Pandangan ini didukung oleh beberapa akun Tiktok lainnya, seperti akun @doctor_icon yang mengunggah video yang sama, disertai tambahan deskripsi “bentuk bumi seperti telur burung unta atau datar?”.⁸⁹ Melalui unggahan kedua akun ini, dapat terlihat jelas bahwa penganut *Flat Earth* menunjukkan bentuk penolakannya terhadap teori *Globe Earth*.

Gambar 3.18

Doctor_icon, penafsiran Q.S. An-Nazi’at [79]: 30

⁸⁹ Anonim, “Bentuk Bumi Seperti Telur Burung Unta atau Datar?”

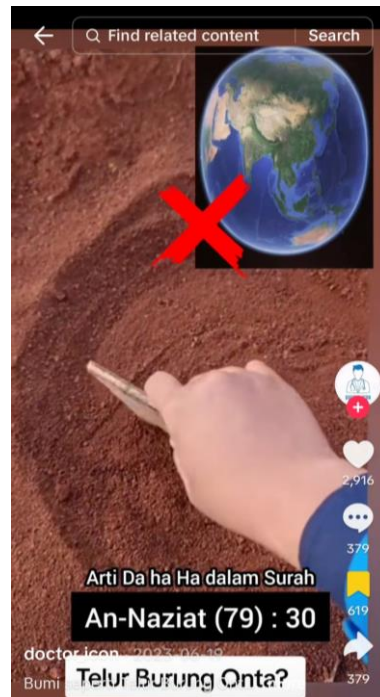


Tidak hanya itu, akun @doctor_icon juga menambahkan unggahan lain sebagai bentuk dari dukungan dari interpretasi tersebut. Video yang diunggahnya menarik perhatian dengan cara yang sangat ilustratif, menjelaskan bagaimana proses “*dahāhā*” atau “menghamparkan” bumi bisa dimaknai dalam konteks model bumi datar. Dalam video tersebut, @doctor_icon mempraktekkan proses “*dahāhā*” dengan menggunakan tanah. Proses ini menunjukkan bagaimana tanah dihamparkan hingga membentuk suatu permukaan yang rata dengan pinggiran yang sedikit lebih tinggi. Ilustrasi ini menggambarkan bagaimana permukaan bumi dapat dipandang sebagai cakram datar dengan tepi yang sedikit terangkat, mirip dengan wadah atau piring. Ketika tanah dihamparkan, tepiannya yang lebih tinggi menciptakan bentuk seperti piring. Menurutnya, ini dianggap lebih konsisten dengan model bumi datar, sementara dengan model bumi seperti telur

burung unta itu tidak masuk akal dan terkesan memaksa agar bisa selaras dengan ilmu modern.⁹⁰

Gambar 3.19

Doctor_icon, penafsiran Q.S. An-Nazi'at ayat 39



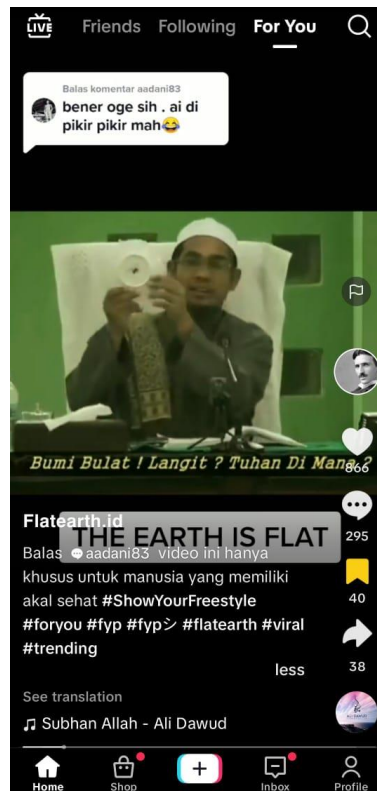
Para pengannut *Flat Earth* juga sering mengutip pernyataan dari tokoh-tokoh dan ulama yang mereka yakini mendukung pandangan mereka. Mereka menampilkan ceramah dari ulama-ulama tertentu yang menafsirkan bahwa bumi datar berdasarkan teks-teks agama. Salah satunya adalah ceramah Ustadz Nik Bakri Ni, ulama Malaysia dalam unggahan akun @flatearth.id. Beliau menegaskan dengan “orang yang berdiri di kutub utara, kepala dia mendongak ke atas, kan? Kepala dia ke langit. Orang yang berada di kutub selatan, kepala dia di

⁹⁰ Anonim, “Bumi Seperti Telur Burung Unta?,” *Tiktok*, diunggah oleh doctor_icon, 19 Juni 2023. <https://vt.tiktok.com/ZSYmrbyW/>

sini, kan? Dia mendongak ke mana? ke bawah? Adakah mendongak ke bawah?.”⁹¹

Gambar 3.20

Flatearth.id, penafsiran bumi datar menurut Ustadz Nik Bakri Ni



Video ceramah ulama lainnya yang diunggah akun ini adalah ceramah dari seorang da'i di Sulawesi Selatan, namun akun ini tidak menyebutkan nama dari tokoh tersebut. Dalam ceramahnya, tokoh ini menegaskan bahwa para ahli tafsir muktabar tidak ada yang mengatakan bumi itu bulat, justru datar dan sangat luas, seluas langit dengan mengutip beberapa dalil ayat Al-Qur'an, seperti Q.S. Al-

⁹¹ Nik Bakri Ni, "Video Ini Hanya Khusus Untuk Manusia Yang Memiliki Akal Sehat," *Tiktok*, diunggah oleh Flatearth.id, 02 Maret 2022. <https://vt.tiktok.com/ZSYrn2JUD/>

Baqarah [2]: 22, Q.S. Az-Zariyat [51]: 48, dan Q.S. An-Naba' [78]: 6 yang menurutnya mendukung pendapat bumi datar.

Gambar 3.21

Doctor_icon, penafsiran bumi datar menurut ulama lainnya



Konten dari akun-akun *Flat Earth* sering kali menarik perhatian banyak orang, terutama mereka yang skeptis terhadap pandangan ilmiah konvensional. Komentar-komentar dukungan pada unggahan mereka menunjukkan adanya komunitas yang aktif dan saling mendukung dalam mempertahankan teori *Flat Earth*. Di antaranya adalah akun @rhino_999 yang berkomentar: “bahkan kisah nabi Yusya as menunjukkan matahari yg bergerak dan bumi diam.” Juga komentar akun @blueskey.ar: “Mon maaf gw gak percaya lagi sama GE sepenuhnya dah percaya FE karna aku mencari bukti sendiri dan memahami peneliti FE.” Bahkan tak jarang dari mereka yang menunjukkan skeptisnya terhadap NASA,

sebagaimana komentar @user4165250759196: “nasa membuat bumi bulat untuk meyakinkan dunia kalo bumi ini berjalan sendiri tanpa pencipta. namun bila datar tak mungkin bila tak ada yg mengaturnya.” Terdapat juga komentar yang terkesan memojokkan penganut teori *Globe Earth*, seperti pada komentar akun @アメト:Kalo udah kena brainwash selama ratusan tahun emang susah sadarnya

Gambar 3.22

Bentuk komentar dukungan *audiens* terhadap teori *Flat Earth*



Akun-akun seperti @flatearth.id dan @doctor_icon juga aktif dalam merespons kritik dan pertanyaan dari *audiens* mereka. Baik respon dalam bentuk balasan komentar, maupun unggahan video ilustrasi yang mereka sajikan. Pendekatan interaktif ini membantu membangun hubungan yang lebih kuat dengan pengikut mereka dan memperkuat keyakinan komunitas mereka. Dengan

dukungan dari berbagai akun lain dan interaksi yang aktif dengan *audiens*, mereka berhasil menciptakan komunitas yang solid dan berpengaruh dalam perdebatan ini. Sebagaimana komentar dari akun @ndRow: “gimana fenomena super blood moon yg akan datang..??” yang mendapat respon langsung dari akun @flatearth.id sebagai pengunggah: “sama seperti posisi saat bulan purnama lainnya dmn posisi bulan berada di titik terjauh dari matahari di fe.” Begitu juga akun @aqshol_albar yang bertanya: “animasi nya kurang jelas untuk ayat yang itu min, malam dan siang kadar nya harus sama, di Antartika harusnya ngga malam terus.” Ini dibalas oleh @flatearth.id: “utk kadar malam dan siang yg seimbang itu pada wkt Equinox 21 Maret & 23 September, animasi penggambaran Equinox ada di video sebelum2nya.”

Gambar 3.23

Flatearth.id, respon terhadap *audiens*



Argumentasi yang disampaikan oleh penganut teori *Flat Earth*, terutama melalui akun-akun seperti @flatearth.id dan @doctor_icon di platform Tiktok,

memiliki daya tarik dan pengaruh yang signifikan dalam membentuk pandangan masyarakat serta mengundang interaksi dari *audiens* mereka. Dalam menyajikan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bentuk bumi, mereka mampu menarik perhatian dengan menyajikan konten yang informatif dan ilustratif.

Argumen mereka yang menawarkan penafsiran yang sangat spesifik dan terperinci terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, yang secara langsung bertentangan dengan pandangan mainstream mengenai bentuk bumi berhasil menarik perhatian orang-orang yang mencari alternatif dari pandangan yang telah mapan. Hal ini mengundang diskusi dan perdebatan yang aktif di antara *audiens* mereka, yang berkontribusi pada penyebaran ide-ide mereka di kalangan masyarakat.

Selain itu, penggunaan ilustrasi visual yang memukau juga menjadi salah satu daya tarik utama dari konten-konten yang mereka sajikan. Dengan memanfaatkan gambar dan video yang menjelaskan konsep-konsep yang mereka sampaikan, mereka mampu memperkuat argumen mereka secara visual, sehingga lebih mudah dipahami oleh *audiens* mereka. Hal ini juga membantu dalam memperkuat kesan bahwa argumen mereka juga memiliki dasar yang kuat dan ilmiah, meskipun bertentangan dengan pandangan mayoritas.

Penggunaan strategi interaktif dalam menyampaikan konten, seperti ilustrasi yang mendalam dalam menjelaskan konsep-konsep yang mereka sampaikan, juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi pandangan masyarakat. Dengan menyajikan informasi secara komprehensif dan terperinci, mereka berhasil membangun kredibilitas dalam pandangan masyarakat, serta meningkatkan daya

tarik dan visibilitas konten-konten mereka di platform media sosial.

Selanjutnya, respon yang aktif terhadap komentar dan kritik dari *audiens* juga menjadi faktor yang mempengaruhi dalam membangun hubungan yang lebih erat antara akun-akun tersebut dengan pengikut mereka. Dengan merespon pertanyaan dan kecurigaan dari *audiens* secara langsung, mereka menciptakan kesan bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam diskusi ini. Hal ini tidak hanya memperkuat komunitas mereka, tetapi juga membantu dalam menyebarkan ide-ide mereka lebih luas di kalangan masyarakat.

Tidak kalah pentingnya, penggunaan kutipan dan dukungan dari tokoh-tokoh dan ulama yang dihormati juga memberikan bobot tambahan pada argumen yang mereka sampaikan. Dengan mengutip pendapat dan ceramah dari tokoh-tokoh yang dianggap memiliki otoritas dalam bidang agama, mereka berhasil membuktikan bahwa pandangan mereka didukung oleh pemikiran yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini mempengaruhi pandangan masyarakat yang cenderung mengikuti otoritas dalam memandang suatu isu. Namun demikian, mereka terkadang tidak mencantumkan nama seorang tokoh atau ulama dalam konten yang mereka unggah, sehingga membuat *audiens* sulit untuk memverifikasi keaslian kutipan tersebut. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan dan bahkan menyebarkan informasi yang tidak akurat, yang pada gilirannya dapat memperkuat misinformasi tentang bentuk bumi.

Secara keseluruhan, argumen yang disampaikan oleh penganut teori *Flat Earth* melalui akun-akun mereka di media sosial memiliki daya tarik yang kuat dan mampu mempengaruhi pandangan masyarakat melalui penyajian konten yang

informatif, responsif terhadap audiens, dukungan dari otoritas, serta strategi interaktif yang digunakan dalam menyampaikan ide-ide mereka.

D. Implikasi Perebutan Otoritas Penafsiran Ayat-Ayat Bentuk Bumi di Media Sosial

Perebutan otoritas penafsiran antara kelompok *Globe Earth* dan *Flat Earth* di media sosial memiliki implikasi yang signifikan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bentuk bumi menjadi medan pertempuran argumentasi yang memperlihatkan ketegangan antara penafsiran literal dan metaforis, serta antara otoritas religius dan sains. Implikasi dari perdebatan ini sangat luas, mencakup pembentukan identitas kelompok, diseminasi informasi, dan pengaruh terhadap dinamika sosial dan pemahaman keagamaan di era digital.

1. Implikasi Sosial

Perebutan otoritas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang bentuk bumi di media sosial memiliki berbagai implikasi sosial yang signifikan. Salah satu implikasi utama adalah polarisasi masyarakat. Perdebatan antara penganut teori *Globe Earth* dan *Flat Earth* menciptakan dua kubu yang saling berseberangan. Masing-masing kelompok merasa memiliki otoritas yang sah dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga argumen-argumen yang muncul tidak hanya bersifat ilmiah atau teologis, tetapi sering kali juga membawa muatan emosional yang mendalam hingga dapat mempengaruhi hubungan sosial antarindividu dan kelompok. Polarisasi ini memperkuat identitas kelompok dan memperlebar jarak antara mereka yang mempercayai bumi bulat dan mereka yang mendukung teori bumi datar. Akibatnya, muncul perpecahan sosial yang nyata, baik secara verbal

maupun non-verbal di antara kedua kubu.⁹²

Di sisi lain, perdebatan ini telah meningkatkan keterlibatan publik dalam diskusi keagamaan dan ilmiah. Banyak orang yang sebelumnya mungkin tidak tertarik pada topik ini menjadi terlibat dan mencari informasi lebih lanjut. Media sosial menjadi platform utama di mana diskusi ini terjadi, memungkinkan lebih banyak orang untuk berbagi pandangan mereka dan terlibat dalam debat. Peningkatan diskusi ini juga mendorong masyarakat untuk lebih kritis dan reflektif dalam memahami teks-teks agama dan sains.

Implikasi sosial lainnya adalah peningkatan kesadaran tentang bahaya misinformasi. Perdebatan ini sering kali disertai dengan penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan, baik dari pihak pendukung teori *Flat Earth* maupun *Globe Earth*. Masyarakat menjadi lebih waspada dan kritis terhadap informasi yang mereka terima dan berbagi. Hal ini juga mendorong platform media sosial untuk mengambil langkah-langkah dalam mengendalikan penyebaran misinformasi, dengan memperkenalkan fitur pemeriksaan fakta dan meningkatkan moderasi konten.

Secara keseluruhan, perebutan otoritas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang bentuk bumi mencerminkan perubahan dinamika sosial di era digital. Media sosial memungkinkan siapa saja untuk menjadi produsen dan konsumen informasi keagamaan, mengaburkan batas antara otoritas tradisional dan penafsiran individu. Perubahan ini menantang struktur sosial yang ada dan memaksa

⁹² Ahmad Ihsan Syarifuddin and Dzurrotun Afifah Fauziah, "Fenomena Islam Dan Media Sosial Di Indonesia," *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6, no. 2 (2021): 185–98.

masyarakat untuk menavigasi ulang hubungan antara agama, sains, dan media.

2. Implikasi Komunikasi

Media sosial telah merevolusi cara informasi disebarkan, memungkinkan penyebaran cepat pandangan tentang bentuk bumi. Akun-akun yang mendukung baik teori *Globe Earth* maupun *Flat Earth* memanfaatkan platform seperti YouTube dan TikTok untuk mencapai audiens yang luas. Ini mengubah cara tradisional komunikasi agama dan sains, yang sebelumnya didominasi oleh institusi formal dalam forum tradisional. Platform media sosial menyediakan ruang untuk interaksi dan diskusi yang dinamis antara pendukung kedua teori. Pengguna dapat langsung berkomentar, bertanya, dan memberikan umpan balik, yang memicu diskusi lebih lanjut dan memperdalam pemahaman tentang argumen masing-masing pihak. Interaksi ini memungkinkan adanya dialog yang lebih inklusif dan beragam, meskipun sering kali juga disertai dengan konflik dan debat panas.⁹³

Argumen mengenai bentuk bumi sering kali disertai dengan konten visual dan audiovisual yang kuat. Video demonstrasi, ilustrasi animasi, dan infografis digunakan untuk memperjelas dan menguatkan argumen. Akun seperti @flatearth.id dan @doctor_icon menggunakan ilustrasi video untuk menunjukkan bagaimana pergantian siang dan malam terjadi dalam model bumi datar. Penggunaan media ini membuat argumen lebih mudah dipahami dan diakses oleh audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin kurang terbiasa dengan

⁹³ Engkos Kosasih, "Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 263-269.

teks-teks ilmiah atau agama.

Dengan adanya begitu banyak informasi yang tersedia, tantangan utama dalam komunikasi adalah memastikan akurasi dan kredibilitas informasi yang disebarkan. Penyebaran misinformasi oleh pendukung kedua teori menuntut adanya mekanisme validasi dan pengecekan fakta yang lebih ketat. Media sosial harus mengambil langkah-langkah untuk mengurangi penyebaran informasi yang salah dan memberikan platform yang lebih besar bagi konten yang didukung oleh bukti ilmiah dan penafsiran agama yang kredibel.

Dalam konteks komunikasi, perebutan otoritas penafsiran ayat-ayat tentang bentuk bumi juga mempengaruhi persepsi publik terhadap otoritas dan kredibilitas. Ulama, ilmuwan, dan tokoh agama tradisional yang sebelumnya dianggap sebagai otoritas bisa kehilangan legitimasi di mata pengikut yang lebih percaya pada penafsiran alternatif yang tersebar di media sosial. Ini mengubah dinamika otoritas dalam komunikasi agama dan sains, menciptakan tantangan baru dalam bagaimana pesan-pesan penting disampaikan dan diterima oleh publik.

Media sosial memungkinkan munculnya figur-figur baru yang mendapatkan otoritas dan pengaruh melalui konten yang mereka produksi dan bagikan. Tokoh-tokoh seperti Dr. Zakir Naik di YouTube atau akun-akun seperti @flatearth.id di TikTok menjadi pusat perhatian dan memiliki pengaruh besar terhadap pandangan pengikut mereka. Figur-figur ini sering kali memiliki gaya komunikasi yang menarik dan mampu menyampaikan argumen dengan cara yang mempengaruhi banyak orang.

Dengan demikian, implikasi komunikasi dari perebutan otoritas penafsiran

ayat-ayat bentuk bumi di media sosial sangat luas dan kompleks. Perubahan dalam cara informasi disebarkan, peningkatan interaksi dan diskusi, penggunaan media visual, tantangan dalam menyampaikan informasi yang akurat, pengaruh terhadap otoritas dan kredibilitas, serta munculnya figur-figur baru semuanya memainkan peran penting dalam membentuk dinamika komunikasi modern tentang isu ini.

3. Implikasi Akademik

Perdebatan mengenai bentuk bumi yang terjadi di media sosial mempengaruhi kajian akademik dalam studi keagamaan. Para akademisi kini dihadapkan pada kebutuhan untuk mengevaluasi kembali interpretasi tradisional dan modern dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bentuk bumi. Ini memicu berbagai penelitian baru yang mencoba memahami bagaimana teks-teks keagamaan dapat diinterpretasikan dalam konteks sains kontemporer dan bagaimana pandangan yang berbeda muncul dan berkembang di masyarakat.⁹⁴

Perdebatan ini mendorong pendekatan interdisipliner dalam studi keagamaan, di mana akademisi dari bidang teologi, studi agama, astronomi, dan ilmu sosial bekerja sama untuk memahami dan menjelaskan fenomena ini. Ini memperkaya kajian keagamaan dengan perspektif dari berbagai disiplin ilmu, membantu menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana teks-teks agama dapat diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks kontemporer.

Penafsiran alternatif yang tersebar di media sosial menantang otoritas

⁹⁴ Tati Rahmayani, "Pergeseran Otoritas Agama Dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (December 2018): 189–201, <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2133>.

tradisional dalam studi keagamaan. Akademisi dan ulama yang sebelumnya diakui sebagai otoritas utama dalam penafsiran teks agama kini harus berhadapan dengan pandangan-pandangan yang berbeda dan sering kali berlawanan yang mendapatkan dukungan luas di media sosial. Ini menuntut mereka untuk memperkuat argumen mereka dengan lebih banyak bukti dan penjelasan yang lebih mendalam, serta beradaptasi dengan cara-cara baru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat.

Akademisi di bidang studi keagamaan juga memiliki peran penting dalam menyuluhkan pengetahuan yang benar kepada masyarakat. Melalui artikel, buku, ceramah, dan diskusi publik, mereka dapat membantu menjelaskan interpretasi yang berbeda dan dampaknya, serta memberikan panduan tentang bagaimana memahami teks-teks keagamaan dalam konteks sains modern. Ini membantu masyarakat untuk lebih kritis dalam menerima informasi dan mengurangi penyebaran misinformasi. Jurnal-jurnal ilmiah dan konferensi akademik mungkin mulai lebih sering menyertakan artikel dan presentasi yang membahas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang bentuk bumi. Ini membantu menyebarkan pengetahuan dan meningkatkan kualitas penelitian di bidang ini, serta memberikan platform bagi para akademisi untuk berbagi temuan dan pandangan mereka.

Perdebatan ini menyediakan banyak bahan untuk studi kasus dan penelitian lapangan dalam studi keagamaan. Peneliti dapat mempelajari bagaimana komunitas yang berbeda berinteraksi dan merespons perdebatan ini, serta dampaknya terhadap keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Penelitian

lapangan ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika sosial dan keagamaan yang dipicu oleh perdebatan mengenai bentuk bumi.

Akhirnya, perdebatan ini mendorong pengembangan metodologi penelitian yang baru dan lebih efektif dalam studi keagamaan. Akademisi perlu mengembangkan metode yang dapat mengevaluasi dan memahami dampak media sosial terhadap penafsiran agama, serta cara-cara baru untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari platform digital. Ini membantu meningkatkan kualitas penelitian dan relevansi temuan dalam konteks sosial yang semakin digital dan terhubung.

Dengan demikian, implikasi akademik dari perebutan otoritas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang bentuk bumi di media sosial sangat luas dan mendalam. Ini mencakup perubahan dalam penelitian dan studi keagamaan, pengembangan kurikulum, pendekatan interdisipliner, tantangan terhadap otoritas tradisional, peningkatan publikasi dan diskusi akademik, penyuluhan dan pendidikan masyarakat, studi kasus dan penelitian lapangan, serta pengembangan metodologi penelitian. Semua ini menunjukkan betapa pentingnya fenomena ini dalam membentuk masa depan studi keagamaan dan pemahaman kita tentang hubungan antara agama dan sains.

4. Implikasi Praktis

Perebutan otoritas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang bentuk bumi di media sosial memiliki implikasi praktis dalam meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya pendidikan yang berbasis pada bukti ilmiah dan interpretasi agama yang kredibel. Banyak orang menjadi lebih tertarik untuk belajar lebih

dalam tentang sains dan agama, serta bagaimana keduanya dapat bersinergi. Ini mendorong organisasi dan lembaga pendidikan untuk mengadakan seminar, workshop, dan diskusi publik yang menggabungkan perspektif agama dan sains, membantu masyarakat memahami isu ini dengan lebih baik.⁹⁵

Bagi pengunggah konten, seperti akun-akun Youtube dan Tiktok yang membahas bentuk bumi dari perspektif Al-Qur'an, mendapatkan peluang untuk membangun kredibilitas dan otoritas di bidang penafsiran agama. Mereka yang mampu menyajikan argumen yang kuat dan terstruktur, serta memanfaatkan referensi dari sumber-sumber terpercaya, dapat memperoleh pengikut yang lebih banyak dan membangun reputasi sebagai figur otoritatif di media sosial. Pengunggah konten dapat mengalami peningkatan *engagement* melalui diskusi yang aktif dan interaksi dengan *audiens*. Unggahan-unggahan yang memicu debat cenderung mendapatkan lebih banyak komentar, suka, dan dibagikan, meningkatkan visibilitas dan jangkauan konten mereka. Ini mendorong pengunggah untuk terus memproduksi konten yang menarik dan kontroversial.

Pengunggah konten juga menghadapi tantangan etika, terutama dalam menyajikan informasi yang akurat dan tidak menyesatkan. Mereka memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa argumen mereka didukung oleh bukti yang valid dan tidak menyebarkan misinformasi. Kegagalan untuk memenuhi standar ini dapat merusak reputasi mereka dan menyebabkan hilangnya pengikut.

Algoritma media sosial memainkan peran penting dalam menentukan konten

⁹⁵ Nazaruddin and Muhammad Alfiansyah, "Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Alquran Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jp.v4i1.8935>.

apa yang dilihat oleh pengguna. Konten yang mendukung teori tertentu yang mendapatkan banyak interaksi cenderung lebih sering muncul di feed pengguna, memperkuat pandangan dan keyakinan mereka. Ini dapat menciptakan “*echo chamber*”, di mana pengguna hanya terpapar pada informasi yang mendukung pandangan mereka, mengurangi peluang untuk melihat perspektif yang berbeda. Ini dapat memperkuat keyakinan yang sudah ada dan mengurangi keterbukaan terhadap perspektif yang berbeda, memperkuat polarisasi dalam masyarakat.

Audiens harus menghadapi tantangan dalam memverifikasi kebenaran informasi yang mereka terima. Dengan banyaknya konten yang tersedia, membedakan antara informasi yang valid dan misinformasi menjadi semakin penting. Ini menuntut audiens untuk selalu skeptis dan melakukan pengecekan fakta secara independen.⁹⁶

⁹⁶ Reiza Praselanova, “Komunikasi Resolusi Intoleransi Beragama Di Media Sosial,” *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2021): 76–95, <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v3i1.360>.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Qur'an yang dianggap sebagai sumber utama petunjuk dan pengetahuan yang tidak terbantahkan, sering kali menjadi fokus perdebatan dan diskusi yang luas, terutama ketika membahas aspek-aspek tertentu seperti bentuk bumi. Terdapat banyak ayat Al-Qur'an tentang bentuk bumi yang menjadi titik fokus dalam perdebatan antara penganut teori bumi datar dan bumi bulat. Bahkan di era modern ini, perdebatan ini terus terjadi, terutama di media sosial. Melalui hasil penelusuran penulis pada beberapa platform media sosial, dapat diamati bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang sering kali menjadi pusat perdebatan, yaitu: Q.S. Az-Zumar [39]: 5, Q.S. An-Naba' [78]: 6, Q.S. Nuh [71]: 19, Q.S. Al-Kahf [18]: 7, dan Q.S. Al-Baqarah [2]: 22.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang sering menjadi pusat perdebatan, menunjukkan adanya ruang bagi berbagai interpretasi. Penganut teori *Globe Earth*, yang sering diwakili oleh tokoh seperti Dr. Zakir Naik di Youtube, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan fenomena alam dengan sudut pandang bahwa bumi adalah bulat. Mereka menggunakan pengetahuan ilmiah tentang gravitasi, rotasi bumi, dan gambaran modern tentang alam semesta untuk mendukung pandangan mereka. Di sisi lain, penganut teori *Flat Earth*, yang diwakili oleh akun-akun seperti @flatearth.id di Tiktok, menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an serta fenomena alam dengan keyakinan bahwa bumi adalah datar. Mereka menyajikan argumen-argumen seperti ketidakmungkinan melihat lengkungan bumi dari permukaan,

serta mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pandangan mereka tentang bumi datar.

Perdebatan ini tidak hanya berdampak dalam mempengaruhi persepsi masyarakat di era digital, tetapi juga memicu polarisasi di dalam umat Islam, dengan masing-masing kelompok memperkuat identitas mereka melalui dukungan terhadap pandangan masing-masing. Selain itu, perdebatan ini juga memengaruhi cara masyarakat memahami korelasi antara ilmu pengetahuan dan agama. Namun, tantangan yang dihadapi adalah penyebaran informasi yang salah serta terbentuknya *echo chamber* yang mengokohkan keyakinan tanpa eksplorasi perspektif yang berbeda. Dari sudut pandang akademik, perdebatan ini mendorong penelitian lebih lanjut tentang interpretasi Al-Qur'an dalam konteks ilmu pengetahuan modern. Implikasi praktisnya adalah dalam membangun otoritas dan peluang monetisasi, tetapi juga menuntut tanggung jawab etis dalam menyajikan informasi yang akurat. Bagi audiens, perdebatan ini mendorong peningkatan literasi digital dan kritis, tetapi juga menimbulkan risiko polarisasi dan disinformasi. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana media sosial memengaruhi diskusi keagamaan di era digital, menyoroti perlunya literasi media yang lebih baik di antara pengguna media sosial. Secara keseluruhan, perebutan otoritas tafsir di media sosial mencerminkan perdebatan antara keyakinan penafsiran Al-Qur'an, pengetahuan ilmiah, dan pengaruh media sosial dalam membentuk opini dan keputusan individu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk

berbagai pihak yang terlibat dalam diskursus tentang bentuk bumi di media sosial. Pertama, bagi akademisi dan peneliti dalam bidang studi keagamaan dan ilmu sosial, disarankan untuk lebih aktif terlibat dalam diskusi ini dengan menyajikan penafsiran yang didukung oleh penelitian yang mendalam dan analisis kritis. Hal ini penting untuk mengimbangi maraknya misinformasi yang sering kali tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat.

Kedua, para ulama dan tokoh agama perlu meningkatkan literasi digital mereka dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan penafsiran yang lebih valid dan berdasarkan teks-teks keagamaan yang kredibel. Mereka juga harus terbuka untuk berdialog dan menjawab pertanyaan dari *audiens* dengan cara yang bijaksana dan mendidik.

Ketiga, bagi masyarakat umum, sangat penting untuk meningkatkan literasi media dan kemampuan berpikir kritis. Masyarakat harus didorong untuk melakukan verifikasi informasi dari berbagai sumber sebelum mempercayai dan menyebarkannya. Mengikuti akun-akun yang kredibel dan terverifikasi, serta berpartisipasi dalam diskusi yang sehat dan konstruktif dapat membantu dalam membentuk pandangan yang lebih akurat dan bertanggung jawab.

Terakhir, lembaga pendidikan baik formal maupun informal disarankan untuk memasukkan materi tentang cara memverifikasi informasi dan pentingnya pemahaman ilmiah dalam kurikulum mereka. Edukasi yang holistik tentang hubungan antara agama dan sains akan membantu generasi mendatang untuk lebih bijaksana dalam menyikapi perdebatan yang ada, serta mampu memisahkan antara keyakinan yang berbasis ilmiah dan yang berdasarkan penafsiran yang tidak

berdasar.

Melalui implementasi saran-saran ini, diharapkan diskusi mengenai bentuk bumi di media sosial dapat berlangsung dengan lebih konstruktif, informatif, dan mendidik, serta mampu mengurangi polarisasi yang ada di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rahmat. *Benarkah Bumi Datar? Studi Kritis Komparasi Bumi Datar Eric Dubai & Boss Darling*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2018.
- Admiranto, A. Gunawan. *Menjelajahi Tata Surya*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Aizid, Rizem. *Dr. Zakir Naik Mengguncang Dunia*. Yogyakarta: Diva Press, 2017.
- Al-Qurthubi. *Tafsir al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azam. 2008.
- Akbar, Reza. “Kajian kritis Atas Teori-Teori Bentuk Bumi,” (Tesis UIN WALISONGO Semarang, 2018).
- Akhadi, Mukhlis. *Karya-Karya Berbuah Nobel Fisika*. Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024.
- Anjani, Sari, and Irwansyah Irwansyah. “Peranan Influencer Dalam Mengkomunikasikan Pesan Di Media Sosial Instagram [the Role of Social Media Influencers in Communicating Messages Using Instagram].” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 16, no. 2 (2020): 203. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i2.1929>.
- Anonim. “Apakah Bumi Dihamparkan Artinya Bumi Datar?” Youtube, diunggah oleh Islam Akan Menang, 2023. https://youtu.be/GpPPayzK_Xs.
- . “Az-Zumar 5 Globe Version.” Tiktok, diunggah oleh flatearth.id, 2023. <https://vt.tiktok.com/ZSYrtr4Vf/>.
- . “Az Zumar 5, Tentang Berputarnya Matahari Dan Bulan Di Atas Bumi.” Tiktok, diunggah oleh flatearth.id, 2022. <https://vt.tiktok.com/ZSYrtxJkp/>.

- . “Kekeliruan Ustadz Zakir Naik Menjelaskan Tafsir Telur Burung Unta.” Tiktok, diunggah oleh flatearth.id, 2021. <https://vt.tiktok.com/ZSYrtsx3D/>.
- . “Miracle of Al-Qur’an and Sunnah (Bentuk Bumi Dalam Al-Qur’an),” n.d.
- . “No Title.” Tiktok, @flatearth.id, n.d. <https://www.tiktok.com/@flatearth.id>.
- . “Q.S. Az-Zumar 5.” Tiktok, diunggah oleh fae_nuh, 2023. <https://vt.tiktok.com/ZSYrtu4of/>.
- . “Replying to @faqihfudoki.” Tiktok, diunggah oleh teoridoank, 2023. <https://vt.tiktok.com/ZSYaXGkFx/>.
- . “The Egg Shaped Earth In The Qur’an.” Youtube, diunggah oleh LearnQuranicArabic, 2014. <https://youtu.be/5D4ChAnqkxU>.
- Ar-Razi, Fakhrudin. 1991. *Tafsir Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Ardian, dkk, J. *Benarkah Bumi Itu Datar? 100 Klaim Bukti Ilmiah Menurut Flat Earth Society Dan Bantahannya*. Yogyakarta: Narasi, 2017.
- Assobihi, M. Fauzan. “Bumi Datar Perspektif Ulama” (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2022).
- Bell, David R, Olivier Ledoit, and Michael Wolf. “A Novel Estimator of Earth’s Curvature (Allowing for Inference as Well).” *The Annals of Applied Statistics* 18, no. 1 (March 1, 2024): 585–99. <https://doi.org/10.1214/23->

AOAS1802.

Cooper, KMA Mahrose, JO Horbańczuk, RG. “The Wild Ostrich (*Struthio Camelus*): A Review.” *Tropical Animal Health and Production* 41 (2009): 1669–1678. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11250-009-9364-1>.

dkk, Ramadhani. *Al-Qur'an Vs Sains Modern Menurut Dr. Zakir Naik (Sesuai Atau Tidak Sesuai?)*. Yogyakarta: Sketsa, 2017.

Endang, Anis. Yudi Marihot, Sapta Sari. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, vol. Vol. 1, 2022.

Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *HUMANIKA* 21, no. 1 (April 2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

Fathurrosyid, Fathurrosyid. “Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha’.” *SUHUF* 13, no. 1 (June 2020): 77–101. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.528>.

Foucault, Michel. *Power/ Knowledge: Selected Interviews & Other Writings 1972-1977*. Edited by Colin Gordon. *Pantheon Books*. New York: Pantheon Books, 1980.

Hoeroestijati. “Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Perpustakaan (Studi Kasus Di Perpustakaan Universitas Airlangga.” *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan* 9, no. 2 (2020): 72. <https://doi.org/10.20473/jpua.v9i2.2019.72-78>.

Irvan, Ahmad. “Tafsir Al-Qur'an Di Medsos (Telaah Penafsiran Gus Baha' Di Channel Youtube Santri Gayeng Serta Pengaruhnya Bagi Pemirsa).” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.

Islahiyah, Tsamrotul. “KAJIAN ALQURAN SAINS (Ayat-ayat Alquran tentang Bentuk Bumi Perspektif Agus Mustofa)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Johannes. *Sphaera Mundi*. Venice: Venetis, 1230.

Kosasih, Engkos. “Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019).

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

Musonnif, Ahmad. *Ilmu Falak Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi Dan Hisab Hakiki Awal Bulan*. Yogyakarta: Teras, 2011.

Naik, Dr Zakir. “*The Quran Mentions the Earth is Spherical in Shape 1400 years ago*” *YouTube*, diunggah oleh Dr Zakir Naik Official, 06 Oktober 2020.

<https://youtu.be/NdKePQRUcA8>Purwanto, Agus *Pengantar Kosmologi*. Surabaya: ITS Press, 2009.

Nafa, Yulia, Fitri Randani, Jalimah Zulfah Latuconsina, and Mukhsin Achmad. “Kontestasi Otoritas Agama (Studi Kasus : Fenomena War Di Facebook Dan Instagram Dan Implikasinya Terhadap Internal Umat Islam).” *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab* 4, no. 1 (2022): 1008–23.

Nafiza, Azka Zahro dan Zaenal Muttaqin, “Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial (Penafsiran Surah AlHumazah dalam Youtube “Habib dan Cing”)” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis*, Vol.4 No.2 (2022): 231-242.

Nazaruddin, and Muhammad Alfiansyah. “Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Alquran Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan

- Negara.” *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jp.v4i1.8935>.
- Praselanova, Reiza. “Komunikasi Resolusi Intoleransi Beragama Di Media Sosial.” *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2021): 76–95. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v3i1.360>.
- Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan Al-Quran Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2012.
- Rahmayani, Tati. “Pergeseran Otoritas Agama Dalam Pembelajaran Al-Qur’an.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (December 2018): 189–201. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2133>.
- Rahmat dan Hepni Putra, “Term-Term Hoaks Dalam Al-Qur`An (Relasi Antara Firman Tuhan Dan Media Sosial Perspektif Tafsir),” *Mafatih* 1, no. 1 (September 25, 2021): 46–58.
- Rowbotham, Samuel Birley. *Earth Not a Globe*. London: Parallax. 1881.
- RI, Al-Quran Kementerian Agama. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019.
- Saepullah, Asep. *Retorika Dalam Debat Keagamaan Zakir Naik: Studi Analisis Pemikiran Tokoh*. Yogyakarta: Guepedia, 2021.
- Saptoworini, Kunti. *1434: Saat Armada Besar China Berlayar Ke Italia Dan Mengobarkan Renaisans*. Tangerang: Pustaka Alvabet, 2009.
- Santosa, Tomi Apra, Emayulia Sastria, dan Dharma Ferry. “Keruntuhan Teori Flat Earth Menurut Filsafat Islam dan Al-Qur’an,” *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Vol. 1, No. 1. (2020).

- Scott, David Wardlaw. *The Earth Not a Planet Proved From Scripture, Reason, and Fact*. London: Terra Firma 1901.
- Suparlan, Muh. “Bentuk Bumi Datar dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sain (Kajian Tafsir Tematik pada Al-qur'an Q.s Al-Baqarah: 22, Q.s Ad-Dzariyat: 48, Thaha: 53 dan Q.s Al-Ghasyiah: 20)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, 2022).
- Syarifuddin, Ahmad Ihsan dan Dzurrotun Afifah Fauziah. “Fenomena Islam Dan Media Sosial Di Indonesia.” *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6, no. 2 (2021): 185–98.
- Taher, Muhammad Syu’aib, and Masrap. “Pendidikan Etika Budaya Komunikasi Melalui Media Sosial Berbasis Al-Qur’an.” *Journal of Islamic Education* /, 2019, 47–72.
- Yudi Marihot, Sapta Sari, dan Anis Endang. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*. Vol. Vol. 1, 2022.
- Westfield, William. *Does The Earth Rotate? No!* London: Wilam Westfield, 1919.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/AK-XVI/B/VII/2013 (Al Ahwal
Al Syakhshiyah) Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/AK-
VII/2014/III/2014 (Makna Blasia Suadab)

BUKTI KONSULTASI

Nama : Shera Diva Zahiyah
NIM/Jurusan : 200204110026/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Nurul Istiqomah, M.Ag
Judul Skripsi : Perebutan Otoritas Tafsir di Media Sosial: *Globe Earth Vs Flat Earth* (Akun Youtube Dr. Zakir Naik Vs TikTok @flatearth.id)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	6 September 2023	Konsultasi Judul	
2.	7 Mei 2024	Konsultasi Proposal Skripsi	
3.	8 Mei 2024	Revisi Proposal Skripsi	
4.	9 Mei 2024	ACC Proposal Skripsi	
5.	21 Mei 2024	Konsultasi BAB II	
6.	22 Mei 2024	Konsultasi BAB II-III	
7.	27 Mei 2024	Konsultasi BAB III	
8.	28 Mei 2024	Konsultasi BAB III-IV	
9.	4 Juni 2024	ACC BAB II - IV	
10.	5 Juni 2024	ACC keseluruhan	

Malang, 20 Juni 2024
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, MA., Ph.D.
NIP 197601011011011004